

**EKSISTENSI SENI HADRAH GRUP ASHABUL KAHFI DI  
DESA PANTAI MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG  
KABUPATEN BEKASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna mencapai Gelar sarjana

Program Studi Antropologi Budaya



**MUHAMMAD AKHDAN KHAIRUL ANAM**

**NIM. 213231012**

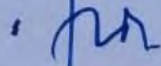
**FAKULTAS BUDAYA DAN MEDIA  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

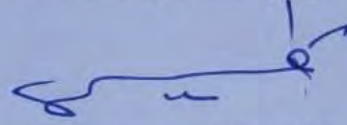
Skripsi ini telah  
Diperiksa dan Disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.  
NUPTK. 1554744645130082

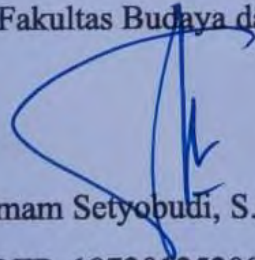
Pembimbing Pendamping



Iip sarip Hidayana, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK. 8546750651130102

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Antropologi Budaya  
Fakultas Budaya dan Media



Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197201252006041001

**EKSISTENSI SENI HADRAH GRUP ASHABUL KAHFI DI DESA  
PANTAI MEKAR KECAMATAN MUARA GEMBONG KABUPATEN  
BEKASI**

Disusun oleh:  
**MUHAMMAD AKHDAN KHAIRUL ANAM**  
NIM. 213231012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Pada Hari Kamis, 11 Desember 2025

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Penguji : Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.  
NUPTK. 1554744645130082

Sekretaris : Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NUPTK. 4457750651130072

Anggota : Taufik Setyadi Aras, S.Hum., M.Hum.  
NUPTK. 9433769670130333

1. ....  
2. ....  
3. ....

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat kelulusan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Bandung, 11 Desember 2025

Mengetahui  
Dekan  
Fakultas Budaya dan Media

Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum.  
NIP. 196607021994022001

Mengesahkan  
Koordinator  
Prodi Antropologi Budaya

Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 197201252006041001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Ekesistensi Seni Hadrah Ashabul Kahfi di Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi” ini beserta isinya Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan ddengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keiluan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, maka saya menerima sannksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



Bandung, 18 November 2025

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Akhdan Khairul Anam

NIM 213231012

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas eksistensi seni Hadrah Ashabul Kahfi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, sebagai salah satu bentuk kesenian Islam yang terus bertahan di tengah arus modernisasi. Fokus penelitian diarahkan pada dua hal, yaitu bagaimana eksistensi kelompok Hadrah Ashabul Kahfi tetap terjaga, serta bagaimana bentuk adaptasi dan strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi perkembangan musik modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pembina, vokalis, pendiri, dan anggota kelompok, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi seni hadrah di wilayah tersebut masih kuat karena didukung oleh faktor internal berupa komitmen pembina, kekompakan personel, serta rutinitas latihan yang terstruktur; dan faktor eksternal seperti dukungan masyarakat, peran pemerintah desa, serta fungsi religius hadrah yang tetap relevan. Kelompok Hadrah Ashabul Kahfi juga melakukan adaptasi musikal melalui inovasi instrumen seperti rebana, bass, darbuka, dan tam, serta variasi pola tabuhan dan aransemen. Adaptasi ini dilakukan tanpa meninggalkan nilai spiritual dan tradisi dasar hadrah, sejalan dengan konsep adaptasi budaya yang menekankan keberlanjutan tradisi dengan modifikasi terukur. Selain itu, manajemen pertunjukan yang lebih profesional serta regenerasi anggota muda menjadi strategi penting untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok.

**Kata Kunci :** Hadrah, Eksistensi, Adaptasi, Musik Islami.

## ABSTRACT

This study examines the existence of the Hadrah Ashabul Kahfi art group in Pantai Mekar Village, Muara Gembong District, Bekasi Regency, as a form of Islamic performing art that continues to endure amid the pressures of modernization. The research focuses on two main aspects: how the existence of the Hadrah Ashabul Kahfi group is maintained and the forms of adaptation and strategies employed in responding to the development of modern music. This study adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with the coach, vocalist, founder, and group members, as well as documentation. The findings indicate that the continued existence of hadrah art in the area is supported by internal factors, including the commitment of the coach, strong group cohesion, and structured rehearsal routines, as well as external factors such as community support, the involvement of the village government, and the sustained relevance of hadrah's religious function. Musically, the Hadrah Ashabul Kahfi group adapts through instrumental innovations, including the use of tambourine, bass, darbuka, and tam, along with variations in rhythmic patterns and musical arrangements. These adaptations are implemented without abandoning the spiritual values and fundamental traditions of hadrah, reflecting the concept of cultural adaptation that emphasizes the continuity of tradition through measured and selective modifications. Furthermore, more professional performance management and the regeneration of younger members play a crucial role in ensuring the sustainability of the group.

**Keywords:** Hadrah, Existence, Adaptation, Islamic Music.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Eksistensi Seni Hadrah Ashabul Kahfi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Sos pada program studi Antropologi Budaya Fakultas Budaya dan Media di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Penulisan Skripsi ini berawal pada perhatian penulis terhadap dinamika kesenian Islam di tengah arus modernisasi, khususnya bagaimana Hadrah Ashabul Kahfi mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus melakukan adaptasi kreatif. Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam, dan kajian literatur untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan, strategi adaptasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan seni hadrah di masyarakat Pantai Mekar.

Demikian penelitian skripsi ini saya buat, mohon maaf apabila ada kesalahan dan ketidak sesuaian materi yang saya angkat pada laporan ini karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Saya sebagai penyusun laporan ini menerima kritik dan saran dari pembaca agar bisa membuat laporan yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.

Bandung, 18 November 2025

Muhammad Akhdan Khairul Anam

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini dapat selesai tepat waktu berkat dukungan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Andi Surahman dan Ibu Sukenah selaku orang tua yang selalu memberikan doa dan dukungannya baik berupa moril ataupun materil serta motivasi selama ini. Terima Kasih untuk kedua orang tuaku
2. Bapak Dr. Cahya, S.Sen., M.Hum. selaku dosen pembimbing utama sekaligus Dekan Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung, yang telah membimbing dan memberikan dukungan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Iip Sarip Hidayana, S. Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberikan dukungan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dadi Suhandi, S.Sos., M.Ant. selaku dosen prodi Antropologi Budaya yang senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait pembahasan skripsi ini.
5. Ustadz Syarifudin S.P.d.I selaku Pembina Hadrah Ashabul Kahfi yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait Hadrah Ashabul Kahfi
6. Suganda, Idrus, Akbar, dan Gias selaku pemain Hadrah Ashabul Kahfi yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait kesenian Hadrah Ashabul Kahfi.
7. Seluruh anggota grup Hadrah Ashabul Kahfi yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait kesenian Hadrah Ashabul Kahfi.
8. Ibu Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum. selaku rektor Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
9. Bapak Dr. Imam Setyobudi, S.Sos., M.Hum. selaku pimpinan program Studi Antropologi Budaya.

10. Seluruh dosen Fakultas Budaya dan Media, terutama para dosen Program Studi Antropologi Budaya yang telah membagikan ilmu pengetahuannya selama masa perkuliahan.
11. Seluruh staf Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang telah membantu dalam pengurusan berkas.
12. Kepada Rofifah Qonitatin, terima kasih atas kehadiranmu selalu memberikan ketenangan, semangat, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap doa, perhatian, dan motivasi yang diberikan menjadi kekuatan besar bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Terima kasih telah menjadi sosok yang senantiasa memahami dalam setiap keadaan, serta menemani perjalanan Panjang ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
13. Teman-teman seperjuangan di grup whatsapp 2025 S.Sos : Zihad, Haikal, Resna, Tiara, Zahra, Zanja, dan Amara. Terima Kasih telah memberikan kenangan dan penghilang penat dan Lelah selama menduduki bangku perkuliahan.
14. Kepada Fajar dan Rahmah, teman seperjuangan dari SMP hingga SMA, terima kasih telah menemani, mendengarkan cerita, dan selalu mensupport penulis dalam kondisi apapun.
15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 atas kebersamaan dan perjuangan selama di perkuliahan.
16. Serta beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih banyak.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3.Tujuan Penelitian.....	8
1.4.Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Struktur.....	10
2.2. Bentuk.....	12
2.3. Eksistensi.....	14
2.4. Faktor Internal Dan Faktor Eksternal .....	16
2.5. Musik Islami.....	19
2.6. Hadrah .....	20
2.7. Landasan Teori .....	21
2.7.1. Adaptasi .....	21
2.7.2. Teori Adaptasi Linda Hutcheon .....	22
2.8. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III.....	25

METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Metode Penelitian.....	26
3.1.1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	26
3.1.2. Sumber Data .....	26
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.1.4 Analisis Data.....	29
3.2. Sistematika Penulisan.....	31
BAB IV .....	33
BENTUK PENYAJIAN DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTESI SENI HADRAH.....	33
4.1. Bentuk struktur penyajian seni hadrah.....	33
4.1.1. Bentuk Penyajian Hadrah Ashabul Kahfi .....	35
4.1.2. Unsur-Unsur Penyajian .....	39
4.1.3. Struktur penyajian Hadrah Ashabul Kahfi.....	41
4.1.4. Makna Simbolik Dalam Penyajian.....	44
4.1.5. Konteks Penyajian.....	44
4.2. Alat music yang dipergunakan.....	45
4.3. Fungsi alat musik Hadrah.....	47
4.3.1. Hadrah .....	48
4.3.2. Bass Hadrah .....	49
4.3.3. Keprak .....	51
4.3.4. Tamborin.....	52
4.3.5. Tam .....	53
4.3.6. Darbuka .....	54
4.3.7. Tabla.....	55
4.3.8. Bass Banjari .....	56
4.4. Mengikuti event .....	57
4.5. Menerima jadwal panggilan.....	61
4.5.1. Tahap kontrak awal.....	61
4.5.2. Pengecekan ketersediaan jadwal.....	62
4.5.3. Penyebaran informasi kepada anggota Hadrah.....	63
4.5.4. Penetapan formasi pemain Hadrah .....	63

4.5.5. Konfirmasi balik kepada penyelenggara.....	64
4.5.6. Persiapan Menjelang hari acara .....	65
4.5.7. Pelaksanaan pada hari acara.....	65
4.6. Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Eksistensi Seni Hadrah Grup Ashabul Kahfi.....	66
4.6.1. Adaptasi Musikal dan Inovasi Artistik .....	67
4.6.2. Penguatan Organisasional dan Manajemen Kelompok .....	70
4.6.3. Strategi Sosial dan Regenerasi.....	76
4.6.4. Analisis Berdasarkan Teori Adaptasi Linda Hutcheon.....	84
BAB V.....	90
KESIMPULAN.....	90
5.1. Kesimpulan .....	90
5.2. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN.....	96
RIWAYAT HIDUP.....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Dokumentasi Hadrah Ashabul Kahfi .....	6
Gambar 4. 1 Dokumentasi grup Hadrah Ashabul Kahfi .....	34
Gambar 4. 2 Dokumentasi pertunjukan Hadrah Ashabul Kahfi .....	35
Gambar 4. 3 Dokumentasi pertunjukan Hadrah Ashabul Kahfi .....	41
Gambar 4. 4 Dokumentasi alat Hadrah Ashabul Kahfi .....	46
Gambar 4. 5 Dokumentasi Hadrah .....	48
Gambar 4. 6 Dokumentasi Bass .....	49
Gambar 4. 7 Dokumentasi Keprak .....	51
Gambar 4. 8 Dokumentasi Tamborin .....	52
Gambar 4. 9 Dokumentasi Tam .....	53
Gambar 4. 10 Dokumentasi Darbuka .....	54
Gambar 4. 11 Dokumentasi Tabla.....	55
Gambar 4. 12 Dokumentasi Bass Banjari.....	56
Gambar 4. 13 Dokumentasi Acara Tabligh Akbar .....	58
Gambar 4. 14 Dokumentasi acara Tabligh Akbar .....	59



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran.....	25
Bagan 3.1. Analisis Data Lexi J. Moleong.....	30



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seni Hadrah merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Islam yang memiliki akar historis panjang dalam tradisi masyarakat Muslim Nusantara. Kesenian ini bukan hanya wadah untuk melantunkan shalawat, tetapi juga media pembentukan nilai spiritual, sosial, dan kebudayaan. Seiring perkembangan zaman, Hadrah menghadapi tantangan modernisasi sehingga memerlukan adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Merriam (1964) menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai penguatan identitas dan solidaritas, di mana “musik sebagai aktivitas sosial mengikat orang-orang ke dalam pengalaman emosional dan budaya bersama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Hadrah tidak dapat dilepaskan dari fungsinya dalam memperkuat keterikatan komunitas Muslim.

Penelitian ini membahas tentang kelompok seni musik Islam grup hadrah Ashabul Kahfi yang terus berkembang di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Seiring perkembangannya, beberapa jenis musik Islami mengalami modifikasi dengan penggunaan alat-alat musik modern untuk meningkatkan keindahan serta mempertahankan eksistensinya. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada seni musik Islami Hadrah, yang saat ini tengah berkembang di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. Selain Hadrah, terdapat pula jenis musik Islami lainnya seperti Gambus, Banjari, dan Qasidah. Musik Hadrah banyak dimainkan oleh para santri di pondok pesantren dan menjadi salah satu sarana ekspresi mereka dalam bersholawat serta melantunkan syair-syair pujian untuk

Nabi Muhammad. Selain itu, keberadaan musik Islam ini juga mampu menarik perhatian publik melalui lantunan nada dan syair-syair yang disampaikan.

Interaksi timbal balik antara peradaban besar Arab dengan peradaban lokal menghasilkan kebudayaan baru yang mengandung unsur tradisi Islam. Pada dasarnya, Islam tidak secara khusus menuntut bentuk seni tertentu, namun seiring waktu, berbagai karya seni lahir sebagai bagian dari cara hidup yang membudaya. Seni dalam komunitas Muslim cenderung bersifat luas dan inklusif. Keberadaan umat Muslim, baik di wilayah Arab maupun di luar Arab, telah mewarisi nilai-nilai artistik dari kebudayaan Timur Tengah sejak zaman kuno. Secara bertahap, mereka mengembangkan berbagai bentuk seni yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam (Jabbar Beg, 1988:1).

Richard Ettinghausen merangkum kajiannya tentang pandangan Al-Ghazali dengan kalimat yang kaya akan pemikiran, yang menunjukkan adanya dua pendekatan dalam seni. Pendekatan pertama berasal dari perspektif batin atau spiritual, yang bersifat religius, sementara pendekatan kedua berasal dari pengamatan lahiriah, yang bersifat sekuler (Jabbar Beg, 1988:9).

Salah satu cabang seni lainnya adalah musik, yang didefinisikan sebagai "keselarasan suara yang menghadirkan keindahan bagi indera pendengaran." Menurut Ibn Khaldun, keberadaan musik dalam suatu masyarakat berjalan seiring dengan perkembangan peradaban, dan akan menghilang ketika peradaban tersebut mengalami kemunduran. Pada awal abad pertama Hijriyah, musik Arab masih bersifat sederhana. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, musik Arab mengalami

perkembangan signifikan ketika bangsa Arab mulai berinteraksi dengan musik Persia dan Yunani (Jabbar Beg, 1988:10).

Secara umum, musik yang berkembang di kalangan Muslim konservatif belum sepenuhnya dipahami dan tidak didefinisikan secara jelas, bahkan sering kali kurang dihargai. Nabi Muhammad sendiri tidak terlalu menaruh perhatian pada musik dan nyanyian (ghina), sebagaimana halnya dengan tarian. Namun, dalam beberapa kesempatan perayaan, beliau membiarkan anak-anak Muslim bermain alat musik dan menyanyikan lagu-lagu.

Pada masa awal Islam, kaum Muslim memiliki keterbatasan dalam menikmati musik dan bernyanyi. Dalam sebuah artikel berjudul "The Religious Music of Islam," Prof. H.G. Farmer, seorang ahli musik Arab, menjelaskan bahwa dalam kehidupan duniawi, nyanyian dikenal dengan istilah ghina, sedangkan dalam konteks keagamaan disebut ta'bir, yang berarti sebuah bentuk 'penafsiran'. Dengan demikian, musik yang diterima dalam Islam adalah musik yang memiliki dimensi keagamaan dan telah diakui keberadaannya (Jabbar Beg, 1988:10).

Musik Hadrah di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Diperkirakan seni musik ini mulai diperkenalkan pada abad ke-13 Hijriyah oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dari Yaman (1259-1333 H / 1839-1931 M). Dalam upaya dakwahnya, ia mendirikan berbagai majelis sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat yang dilantunkan dengan iringan rebana kemudian dikenal dengan

sebutan Hadrah. Perkembangan Hadrah di Indonesia juga tidak terlepas dari peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam (Abdul Najib, 2016:69).

Merriam (1964) dalam bukunya “The Anthropology of Music” menyatakan bahwa musik, termasuk hadrah, berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok. Dalam konteks hadrah, musik ini membantu menyatukan komunitas Muslim dan memperkuat ikatan sosial melalui partisipasi Bersama dalam kegiatan musik keagamaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kesenian Islam diantaranya dalam penelitian Hayuningstyas (2018) Yang membahas tentang aktivitas keagamaan remaja sehingga dapat meningkatkan semangat para remaja tersebut dalam aktivitas keagamaan remaja ini disebabkan adanya seni musik Islami yaitu hadrah. Kemudian Hestiana (2024) Dalam skripsi ini bahwa kesenian hadrah di SD Negeri 111/I Muara Bulian telah berhasil membentuk karakter religious pada peserta didik. Dan Febriyanti (2021) Skripsi ini membahas perkembangan Habsyi di kota Tembilahan mulai dari fungsi, syair, pola permainan, kostum pemain, make up, aksesoris/hiasan, dan alat musik pada kesenian Habsyi.

Priyanto (2014) menyatakan bahwa kelompok-kelompok hadrah sering mengembangkan inovasi baru dalam penampilan mereka. Misalnya, beberapa kelompok hadrah mulai mengintegrasikan alat musik modern dan variasi ritme yang lebih kompleks untuk menarik minat generasi muda. Munandar (1992) dalam bukunya menjelaskan pentingnya kreativitas dalam seni sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan elemen yang sudah ada. Prinsip ini juga

berlaku dalam perkembangan hadrah, di mana para seniman menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern untuk menciptakan pertunjukan yang menarik. Yuni (2017) juga menyoroti pentingnya kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Dia menekankan bahwa dengan memperkenalkan anak-anak pada musik tradisional seperti hadrah, mereka tidak hanya belajar tentang seni dan budaya tetapi juga tentang sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam musik tersebut.

Kreativitas yang terus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini berpengaruh pada musik bernuansa Islam yang mulai menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Saat ini, masyarakat cenderung lebih memilih jenis musik modern yang dianggap lebih relevan dengan tren kekinian. Banyak musisi pun mulai bereksplorasi dengan memanfaatkan alat-alat musik modern agar tetap mampu bersaing di tengah arus perubahan zaman.

Fenomena ini berpengaruh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam musik Islam itu sendiri. Khususnya Hadrah yang harus mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga penelitian ini akan menyoroti perkembangan dan eksistensi musik Hadrah sebagai musik Islami yang harus menjaga eksistensinya. Salah satu wilayah yang masih mempertahankan Hadrah sampai saat ini adalah Hadrah Ashabul Kahfi di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Eksistensi musik Hadrah di wilayah tersebut menunjukkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial masyarakat yang terus berkembang.



*Gambar 1. 1 Dokumentasi Hadrah Ashabul Kahfi*

*(Sumber. Dokumentasi Grup Hadrah Ashabul Kahfi 22 Maret 2023)*

Salah satunya adalah musik Hadrah yang berkembang di masyarakat Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Yaitu kelompok Ashabul Kahfi. Kelompok hadrah ini mulai dikenal kalangan luas karena dapat beradaptasi dengan modernisasi. Nama Ashabul Kahfi sendiri merujuk pada jalur menuju kediaman Guru Syarifudin S.Pd.I. Seiring waktu, tempat tersebut berkembang menjadi pusat pembelajaran ilmu agama, yang kemudian dikenal sebagai Majelis IMAM MG (Ikatan Majelis Anak Muda Muaragembong).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai seni musik hadrah umumnya menitikberatkan pada fungsi hadrah sebagai media pembinaan religius, pembentukan karakter, serta penguatan aktivitas keagamaan di lingkungan pendidikan dan komunitas tertentu. Selain itu, sebagian kajian lebih menyoroti aspek bentuk pertunjukan, perkembangan syair, maupun perubahan instrumen sebagai respons terhadap dinamika sosial. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan hadrah sebagai praktik budaya yang hidup dan dianalisis melalui perspektif adaptasi budaya dalam konteks masyarakat lokal masih relatif

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi untuk mengkaji eksistensi seni hadrah sebagai proses keberlanjutan budaya, dengan menekankan strategi adaptasi yang dilakukan oleh Grup Hadrah Ashabul Kahfi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan menghadirkan analisis empiris berbasis teori adaptasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana seni hadrah tetap bertahan dan relevan di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, selain mengkaji bagaimana seni musik Hadrah dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kelompok musik Islami lainnya. Tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan seni musik Islam, khususnya dalam hal pengembangan dan pelestarian jenis musik Hadrah..

## **1.2. Rumusan Masalah**

Musik Hadrah biasanya dimainkan dalam acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, dan perayaan lainnya. Seiring perkembangan zaman, musik Hadrah mengalami berbagai bentuk adaptasi, baik dalam instrumen yang digunakan, aransemennya, maupun cara penyajiannya. Adaptasi ini bertujuan untuk menjaga eksistensi Hadrah di tengah perubahan selera masyarakat serta pengaruh musik modern.

Proses adaptasi dalam musik Hadrah tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian, tetapi juga sebagai strategi untuk menarik minat generasi muda. Perpaduan antara unsur tradisional dan modern menciptakan variasi baru yang lebih dinamis tanpa menghilangkan nilai-nilai religius di dalamnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti guna memahami bagaimana adaptasi musik Hadrah terjadi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap eksistensi musik ini dalam budaya masyarakat. Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Eksistensi Seni hadrah Grup Ashabul Kahfi?
2. Bagaimana bentuk Adaptasi serta Upaya-upayanya yang dilakukan oleh seni Hadrah Grup Ashabul Kahfi?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk menjelaskan Eksistensi seni Hadrah grup Ashabul Kahfi.
2. Untuk menjelaskan Bentuk Adaptasi serta Upaya-upanya yang dilakukan oleh seni Hadrah Grup Ashabul Kahfi.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Tercapainya penelitian yang dilakukan, hendaknya membawa manfaat baik manfaat secara akademis maupun manfaat praktis

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya penelitian terkait seni musik Islami yaitu seni rebana Hadrah, dan pengetahuan secara mendalam di bidang seni dan budaya
- b. Hasil penelitian ini, dapat menambah referensi bagi civitas akademik mengenai seni musik Islami.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tim Hadrah

Diharapkan untuk seluruh tim hadrah untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang sudah ada dan turun-menurun dengan tetap menjaga kekompakan dalam tim

- b. Bagi pemerintah dan Instansi

Memberikan manfaat kepada setiap Lembaga atau Desa yang memajukan dan mempertahankan kelestarian kesenian yang ada di Kecamatan Muara Gembong.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis, terutama sebagai acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik. Selain itu, bagi pihak yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan. Sementara bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait seni musik Islami.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Struktur**

Struktur dapat dipahami sebagai bentuk yang bersifat abstrak. Menurut Indriyanto (2001:11), struktur merupakan suatu sistem hubungan yang teratur dalam suatu kesatuan yang utuh, hal itu menegaskan bahwa sebuah struktur tidak berdiri dari elemen-elemen yang terpisah, melainkan dari unsur-unsur yang saling terhubung dan bekerja membentuk makna atau fungsi tertentu. Dengan kata lain, struktur hanya dapat dipahami melalui keteraturan dan pola yang tercipta dari hubungan antarbagian tersebut.

Pemahaman mengenai struktur ini penting karena memungkinkan kita melihat bahwa setiap elemen dalam suatu sistem—baik dalam karya sastra, seni, bahasa, maupun fenomena sosial—memiliki peran yang berkontribusi terhadap keseluruhan. Tanpa hubungan yang teratur, elemen-elemen tersebut tidak akan membentuk kesatuan yang bermakna. Oleh sebab itu, struktur selalu menekankan bagaimana bagian-bagian disusun, bagaimana mereka berinteraksi, dan bagaimana hubungan itu menghasilkan sebuah totalitas yang koheren serta dapat dianalisis secara sistematis.

Menurut Safrina (2003:2), musik merupakan sebuah karya seni berbasis bunyi yang diwujudkan dalam bentuk lagu atau komposisi musik. Musik mencerminkan pemikiran dan perasaan penciptanya melalui berbagai unsur, seperti irama, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi. Sementara itu, struktur dalam

musik mengacu pada susunan berbagai elemen yang saling terhubung untuk membentuk sebuah karya musik yang utuh. Elemen utama dalam struktur seni musik Islam yaitu:

A. Lirik yang bermuatan nilai Islami

Salah satu ciri khas seni musik Islam adalah liriknya yang sarat dengan pesan religius. Lirik ini biasanya berupa doa, puji-pujian kepada Allah SWT, shalawat Nabi, atau ajaran moral yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Elemen ini menunjukkan hubungan erat antara seni musik Islam dengan dakwah.

B. Melodi dan irama yang sederhana dan menenangkan

Seni musik Islam umumnya menghindari melodi yang terlalu rumit atau irama yang menghentak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana khusyuk dan reflektif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

C. Penggunaan alat musik tradisional (Cara memainkan)

Cara memainkan seni musik Islam seringkali melibatkan alat musik tradisional yang bervariasi di setiap wilayah. Alat musik ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengiring tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya Muslim.

D. Fungsi sosial dan keagamaan

Seni musik Islam memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kuat. Selain sebagai sarana hiburan, musik ini sering digunakan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian, atau upacara pernikahan. Fungsi ini menunjukkan bahwa seni musik Islam tidak hanya berperan sebagai

bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan spiritualitas.

## **2.2. Bentuk**

Seni musik hadrah merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang memadukan unsur vokal, instrumental, dan gerakan. Secara umum, pertunjukan hadrah terdiri dari tiga bagian utama: pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka biasanya dimulai dengan pembacaan shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan bagian inti yang berisi lantunan syair-syair religius yang diiringi oleh alat musik seperti rebana, dan diakhiri dengan penutup yang menandai selesainya pertunjukan (Oktiana, Indriyanto, 2018).

Dalam pertunjukan hadrah, elemen-elemen musik seperti tempo, ritme, ekspresi, dinamika, dan tangga nada memainkan peran penting dalam membentuk suasana dan makna dari setiap penampilan. Selain itu, gerakan kepala dan tangan para pemain juga memiliki makna simbolis yang mendalam, sering kali melambangkan penulisan nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Larashati, Yanuartuti, Lodra, 2021).

Alat musik utama yang digunakan dalam hadrah adalah rebana, yang termasuk dalam kategori instrumen membranofon. Rebana yang digunakan dalam kesenian hadrah di Jawa Timur, misalnya, berbentuk bulat dengan diameter sekitar 30 cm, terbuat dari kayu yang dilubangi di tengahnya, dan salah satu sisinya ditutup dengan kulit kambing yang telah disamak (Najib, 2016).

Secara keseluruhan, bentuk dalam Seni hadrah merupakan bentuk pertunjukan musik bernuansa Islami yang memadukan suara vokal, permainan alat musik, dan gerakan ritmis para pemain. Pertunjukan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok pemain yang duduk atau berdiri dalam formasi tertentu. Dalam praktiknya, hadrah memiliki struktur penampilan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup.

Pada bagian pembuka, pertunjukan dimulai dengan pembacaan shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk penghormatan. Bagian ini biasanya menggunakan tempo yang lebih tenang dan lembut untuk membangun suasana khidmat sebelum memasuki rangkaian utama.

Bagian inti merupakan segmen terpenting dalam pertunjukan hadrah. Pada tahap ini, para pemain melantunkan syair-syair religius yang berisi pesan moral, kisah keteladanan, dan puji-pujian kepada Allah SWT maupun Nabi Muhammad SAW. Syair tersebut diiringi oleh tabuhan rebana yang menghasilkan ritme khas. Tempo permainan dapat meningkat dari sedang hingga cepat sehingga menciptakan energi dan semangat dalam penampilan. Selain vokal dan musik, gerakan kepala dan tangan para pemain juga hadir sebagai elemen estetis yang memperkuat ritme sekaligus melambangkan makna religius tertentu.

Bagian penutup menjadi tanda berakhirnya pertunjukan. Biasanya diakhiri dengan lantunan syair penutup atau doa sambil menurunkan tempo permainan rebana untuk mengembalikan suasana menjadi tenang dan penuh penghayatan.

Dalam keseluruhan pertunjukan, unsur vokal, musik, dan gerak saling melengkapi. Vokal berperan menyampaikan pesan religius, rebana berfungsi sebagai pengatur ritme dan dinamika, sedangkan gerakan tubuh memperkuat ekspresi dan kekompakan kelompok. Ketiga unsur tersebut membentuk identitas hadrah sebagai seni yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarana dakwah dan penghayatan spiritual.

### **2.3. Eksistensi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi diartikan sebagai keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur ketahanan. Kata eksistensi sendiri berasal dari bahasa Latin *existere*, yang berarti "keluar dari," "melampaui," atau "mengatasi." Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku atau statis, melainkan fleksibel, mampu beradaptasi, dan mengalami perkembangan. Sebaliknya, eksistensi juga dapat mengalami kemunduran tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Eksistensi merujuk pada sesuatu yang memiliki wujud nyata dan dapat diamati. Konsep ini menegaskan bahwa keberadaan suatu hal merupakan faktor utama yang membedakannya dari yang lain, dengan fakta sebagai pembeda utamanya. Oleh karena itu, eksistensi atau keberadaan dapat dimaknai sebagai kehadiran atau eksistensinya sesuatu dalam kehidupan.

Eksistensi dapat disederhanakan dalam satu kata, yaitu "keberadaan". Menurut Dagun (dalam Kartika, 2012:15), dalam kehidupan sosial, hal yang paling penting bagi manusia adalah keberadaan dirinya sendiri atau eksistensi pribadinya.

Eksistensi menggambarkan bahwa keberadaan manusia tidak bersifat tetap atau statis, melainkan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam konsep ini, manusia terus bergerak dari suatu kemungkinan menuju kenyataan. Suatu hal yang saat ini masih berupa kemungkinan, di masa depan dapat berubah menjadi kenyataan. Hal ini terjadi karena manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan berkembang sesuai dengan potensinya.

Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting bagi manusia dan masyarakat. Dalam kehidupan, masyarakat serta individu di dalamnya harus menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari alam maupun dari dinamika sosial di lingkungan mereka. Tidak semua kekuatan tersebut bersifat positif, sehingga diperlukan cara untuk menghadapinya. Selain itu, manusia dan masyarakat juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik dalam aspek spiritual maupun material. Sebagian besar dari kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui kebudayaan yang lahir dari masyarakat itu sendiri. Namun, karena manusia memiliki keterbatasan dalam menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, hasil budaya yang dihasilkan pun memiliki batasan dalam memenuhi seluruh kebutuhan manusia secara sempurna (Sarinah, 2019:23).

Eksistensi kesenian memiliki peran penting dalam membentuk identitas peradaban budaya suatu masyarakat. Sebagai salah satu hasil dari kebudayaan, kesenian memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian berfungsi sebagai media atau sarana bagi manusia untuk mengekspresikan berbagai hal yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata. Ekspresi tersebut dapat

dituangkan dalam berbagai bentuk seni, seperti musik, lukisan, dan tari, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, kesenian juga menjadi identitas khas suatu daerah. Keberadaan kesenian di suatu wilayah tidak hanya mencerminkan budaya setempat, tetapi juga berperan dalam memperkenalkan serta melestarikan kebudayaan yang telah tumbuh dan berkembang seiring dengan adat istiadat yang diwariskan di daerah tersebut.

#### **2.4. Faktor Internal Dan Faktor Eksternal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), faktor diartikan sebagai suatu hal, keadaan, atau peristiwa yang berperan dalam mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Dalam konteks seni Hadrah, berbagai faktor ini dapat berfungsi sebagai elemen utama yang mendukung keberlangsungan dan eksistensi Hadrah sebagai salah satu bentuk seni musik Islami yang memiliki ciri khas serta nilai spiritual yang tinggi.

Menurut Nanang Martono (2012), perubahan dapat terjadi dalam berbagai aspek, baik dalam skala kecil maupun besar. Dalam ruang lingkup yang sempit, perubahan dapat terlihat pada perilaku dan pola pikir individu. Sementara itu, dalam cakupan yang lebih luas, perubahan dapat memengaruhi struktur sosial masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan masyarakat di masa depan. Perubahan ini sendiri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang masing-masing berperan dalam mendorong dinamika sosial dan transformasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks seni musik Hadrah, kedua faktor ini juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan relevansinya di tengah perubahan zaman.

## 1. Faktor internal

Faktor internal adalah penyebab perubahan yang berasal dari dalam diri individu atau kelompok. Dalam seni musik hadrah, faktor ini mencakup dorongan dari seniman, komunitas, dan penggemar untuk terus menjaga dan mengembangkan seni ini agar tetap hidup dan relevan. Berikut adalah beberapa faktor internal yang relevan:

### a. Motivasi spiritual dan religius

Musik Hadrah memiliki kaitan yang kuat dengan nilai-nilai religius, seperti puji-pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dorongan diri dalam diri seniman dan masyarakat Muslim untuk melestarikan tradisi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung eksistensinya.

### b. Kreativitas dan inovasi seniman

Para pelaku seni Hadrah sering kali melakukan pembaruan dalam bentuk aransemen, penggunaan alat musik tambahan, atau pengemasan pertunjukan yang lebih modern. Motivasi untuk menjaga seni ini tetap menarik dan mendorong seniman Hadrah untuk berinovasi.

### c. Kesadaran akan identitas budaya

Seni musik Hadrah tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga identitas budaya lokal. Dorongan untuk menjaga warisan ini sering kali berasal dari dalam diri komunitas yang merasa bangga terhadap seni tersebut.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah penyebab perubahan yang berasal dari luar diri individu atau kelompok. Dalam konteks seni musik Hadrah, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan, masyarakat, teknologi, dan kebijakan. Beberapa faktor eksternal yang mendukung eksistensi seni musik Hadrah adalah sebagai berikut:

### a. Dukungan dari institusi dan komunitas keagamaan

Banyak Lembaga keagamaan dan komunitas Islam yang secara aktif menyelenggarakan acara yang melibatkan seni musik Hadrah. Hal ini memberikan ruang bagi seni Hadrah untuk terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

### b. Pengaruh teknologi dan media sosial

Di era digital, seni musik Hadrah dapat lebih mudah dikenalkan kepada khalayak luas melalui media sosial dan platform streaming. Teknologi memungkinkan kelompok Hadrah untuk merekam dan menyebarkan karya mereka ke berbagai penjuru dunia.

### c. Minat dan respon masyarakat

Masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, memiliki minat yang besar terhadap seni musik Islami, termasuk Hadrah. Faktor eksternal berupa apresiasi masyarakat ini menjadi dorongan kuat bagi seniman untuk terus berkarya.

### d. Kolaborasi dengan seni modern

Seni musik Hadrah sering kali dipadukan dengan genre musik modern untuk memperluas daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda. Kolaborasi ini memungkinkan Hadrah untuk eksis meskipun selera musik masyarakat berubah.

## **2.5. Musik Islami**

Musik adalah suatu disiplin ilmu yang terus berkembang, sebuah bentuk seni yang menggabungkan nada atau suara dalam urutan tertentu dan hubungan waktu yang spesifik. Proses ini menghasilkan sebuah komposisi suara yang disusun sedemikian rupa untuk menciptakan keharmonisan antara irama dan melodi (Acep Saripudin, 2012:139).

Yunus (2016) menjelaskan bahwa seni musik berkembang berkat kearifan umat Muslim masa lalu yang menggabungkan elemen musik dari Arab, Persia, India, dan Yunani. Banyak ilmuwan Muslim pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun yang menerjemahkan buku-buku tentang musik dari Yunani.

Menurut Abu Sulaiman Al-Khattaby, musik adalah suatu bentuk suara yang berkelanjutan, dihasilkan dengan menggunakan suatu benda dan menghasilkan tempo yang teratur. Tradisi bangsa Arab dalam menciptakan syair melibatkan penyusunan lirik dan nazam, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ungkapan perasaan atau pesan yang disampaikan oleh seorang penyanyi melalui karya tersebut (Acep Saripudin, 2012:139).

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Islam", pesan adalah serangkaian simbol verbal atau nonverbal yang mewakili

perasaan, nilai, gagasan, atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan nada dan irama. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pesan sebagai amanat yang disampaikan melalui orang lain, yang bisa berupa perintah atau nasihat, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Harjani Hefni, 2015:79).

Pesan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu verbal dan non-verbal. Pertama, pesan verbal, menurut buku “Komunikasi Islam”, dapat dijelaskan melalui tiga hal. Pertama, sesuatu yang diucapkan oleh manusia yang dapat dipahami oleh orang lain disebut sebagai pesan verbal. Kedua, pesan verbal juga merujuk pada ucapan yang keluar dari lisan seseorang dan mengandung makna tertentu. Ketiga, pesan verbal dapat pula berupa kata-kata yang tersusun lebih dari dua kata dan memiliki arti tertentu. Kedua, pesan non-verbal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh manusia, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, yang semuanya merupakan bentuk komunikasi pesan (Harjani Hefni, 2015:100).

## **2.6. Hadrah**

Kata “Hadrah” memiliki tiga makna yang berbeda dalam bahasa. Pertama, makna "Hadir," yang merujuk pada kehadiran Jam’iyyah, yaitu kelompok atau perkumpulan yang diiringi rebana dan melantunkan shalawat, dengan harapan dapat merasakan kehadiran Rasul, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, ini mencerminkan bagaimana akhlak dan perilaku Rasul dapat diterapkan dalam kehidupan umat. Kedua, makna "Mempersembahkan," yang berarti kelompok hadrah yang melantunkan shalawat sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada Nabi Muhammad, serta

mengungkapkan syukur atas keberadaan Nabi sebagai manusia sempurna ciptaan Allah SWT. Terakhir, makna ketiga adalah sebuah kota di Yaman, yang dikenal sebagai kota para ulama dan wali-wali Allah. Kota inilah yang diyakini sebagai tempat asal mula munculnya kelompok atau Jam'iyah hadrah (Abdul Najib, 2017).

## **2.7. Landasan Teori**

### **2.7.1. Adaptasi**

Adaptasi, menurut Parsons, adalah kemampuan makhluk hidup termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi di lingkungan tempat mereka hidup. Kemampuan ini memungkinkan setiap makhluk hidup untuk berkembang sesuai dengan lingkungannya, sehingga dapat bertahan dan terus hidup bersama kelompoknya. Semakin tinggi tingkat adaptasi yang dimiliki oleh suatu makhluk, semakin besar pula peluangnya untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang. Dalam hal ini, manusia dianggap sebagai makhluk dengan kemampuan adaptasi paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk hidup dan berbaur dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda serta menghadapi berbagai perubahan lingkungan secara lebih efektif (Rizkiyah Hasanah, 2012:12).

Banyak makhluk hidup yang punah karena memiliki kemampuan adaptasi yang lemah, seperti beberapa spesies hewan dan tumbuhan yang tidak mampu bertahan terhadap perubahan kondisi lingkungan yang ekstrem. Akibatnya, mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik dan

mengalami kepunahan. Sementara itu, adaptasi budaya merupakan proses di mana manusia menyesuaikan diri dengan perubahan dalam tatanan sosial dan budaya, seperti aturan yang melarang pernikahan antara saudara kandung untuk menghindari sifat-sifat negatif yang bisa timbul akibat perkawinan tersebut. Di sisi lain, adaptasi sosial merujuk pada penyesuaian individu terhadap lingkungan sosialnya, yang dapat terjadi baik pada manusia maupun hewan (Rizkiyah Hasanah, 2012:13).

Beberapa kelompok organisme yang sejenis dapat mengalami adaptasi melalui proses evolusi, yang berlangsung secara bertahap dengan tahapan regenerasi. Namun, perubahan juga dapat terjadi pada tingkat individu organisme sepanjang hidupnya (Rizkiyah Hasanah, 2012:13). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi merujuk pada kemampuan makhluk hidup—baik secara individu maupun kelompok—untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam perkembangan mereka.

### **2.7.2. Teori Adaptasi Linda Hutcheon**

Teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon (2006) menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar perubahan bentuk, tetapi juga merupakan proses kreatif yang melibatkan interpretasi ulang dan penciptaan makna baru dalam suatu karya. Hutcheon menjelaskan bahwa adaptasi terjadi melalui tiga pendekatan utama, yaitu (1) sebagai produk budaya yang mengalami transformasi, (2) sebagai proses kreatif yang memungkinkan

inovasi, dan (3) sebagai resepsi yang bergantung pada cara audiens menafsirkannya (Hutcheon, 2006:7).

Dalam penelitian ini, teori adaptasi digunakan untuk memahami bagaimana seni musik Hadrah dapat mempertahankan eksistensinya dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Hadrah mengalami adaptasi melalui modifikasi alat musik, perubahan aransemen, serta variasi media penyajiannya. Sesuai dengan pandangan Hutcheon, adaptasi memungkinkan sebuah karya mempertahankan esensinya sambil menyesuaikan diri dengan audiens baru agar tetap relevan dalam masyarakat (Hutcheon, 2006:20).

Salah satu bentuk adaptasi dalam seni Hadrah adalah penggabungan unsur musik tradisional dengan elemen modern. Dalam kajian adaptasi Hutcheon, perubahan semacam ini disebut sebagai "re-interpretasi kreatif", yakni ketika suatu bentuk seni tetap menjaga nilai dasarnya tetapi disajikan dengan cara yang lebih menarik bagi generasi muda (Suryani & Prasetyo, 2022:80). Jika sebelumnya Hadrah hanya menggunakan rebana, kini alat musik modern seperti keyboard dan gitar akustik mulai digunakan, menunjukkan bahwa Hadrah terus berkembang sesuai dengan selera masyarakat (Hidayat, 2021: 52).

Selain dari sisi musikal, adaptasi Hadrah juga terlihat dalam cara penyebarannya. Jika dahulu Hadrah hanya dimainkan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi atau peringatan hari besar Islam, kini

platform digital seperti YouTube dan media sosial memungkinkan kelompok Hadrah menjangkau audiens yang lebih luas (Suryani & Prasetyo, 2022:85). Hal ini sesuai dengan konsep "intertekstualitas" yang menurut Hutcheon menggambarkan bagaimana sebuah karya dapat berkembang dalam berbagai bentuk dan konteks budaya yang berbeda (Sanders, 2006:14).

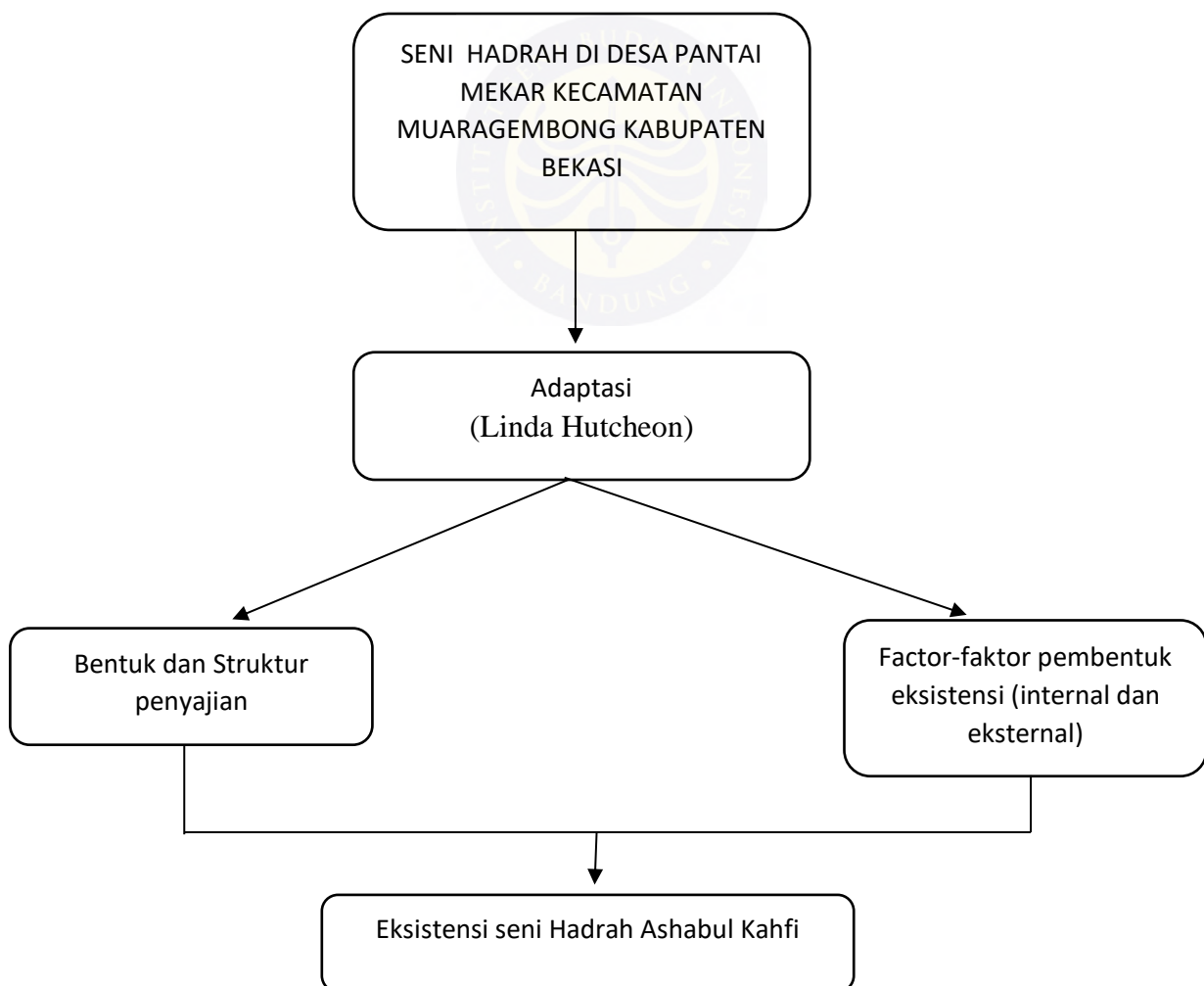
Lebih jauh, teori adaptasi juga menekankan bahwa penerimaan audiens memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu adaptasi. Dalam kasus Hadrah, adaptasi yang efektif adalah yang tetap mempertahankan nilai-nilai religius tetapi mampu menarik minat generasi muda melalui inovasi dalam aransemen dan penyajian. Seperti yang diungkapkan oleh Hutcheon, adaptasi bukan sekadar "peniruan", tetapi merupakan "transformasi kreatif" yang membuat sebuah karya tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang dinamis (Lestari, 2020:110).

Oleh karena itu, teori adaptasi Hutcheon relevan dalam menganalisis keberlanjutan seni Hadrah di Desa Pantai Mekar. Hadrah mengalami berbagai bentuk penyesuaian agar tetap diterima oleh masyarakat. Adaptasi tidak hanya memastikan kelangsungan Hadrah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk memperluas pengaruh dan daya tariknya dalam konteks budaya yang terus berkembang (Hidayat, 2021:58).

## 2.8. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan secara ringkas alur berpikir yang digunakan, sehingga dapat lebih mudah dipahami. Penyusunan kerangka pemikiran ini didasarkan pada permasalahan, fokus penelitian, dan teori yang diterapkan sebagai alat untuk menganalisis fokus penelitian. Tujuan dari kerangka pemikiran ini adalah memberikan gambaran umum yang jelas dan arah penelitian yang mudah dimengerti.

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana kualitatif berfokus pada konsep, karakteristik, fenomena, dan simbol yang ada. Metode deskriptif lebih mengutamakan penggambaran yang alami dan menyeluruh, serta menekankan pada kualitas informasi yang diperoleh. Pendekatan ini menggunakan beberapa teknik yang disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan secara mendalam berbagai aspek yang diteliti (Muri Yusuf, 2014:329).

##### **3.1.1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi. Sedangkan waktu penelitian 10 Mei sampai dengan 12 Mei 2025.

##### **3.1.2. Sumber Data**

Penggolongan data menurut sumbernya dapat dibagi menjadi dua bagian (Jonathan Sarwono, 2006:220), yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, dalam hal ini berasal dari kelompok Hadrah Ashabul Kahfi.
- b. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca, mendengarkan, atau mengamati aktivitas kelompok musik Hadrah, yang biasanya sudah tersedia dalam bentuk yang telah dikumpulkan atau didokumentasikan sebelumnya.

### 3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi langsung kelompok seni musik hadrah Ashabul Kahfi yang berlokasi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong, Kabupaten Bekasi, untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini.

#### i. Observasi

Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan kelompok tertentu untuk mendalami fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai tempat dan fokus penelitian, serta untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan dalam pembahasan topik. Dalam observasi ini, peneliti akan memusatkan perhatian pada objek yang diteliti. Objek yang diamati dalam penelitian ini mencakup kondisi fisik dari lokasi penelitian, kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitar lokasi, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam kelompok seni musik hadrah..

#### ii. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci dari pengelola kelompok musik Hadrah, satu vokalis, serta tujuh personel lainnya. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab langsung

secara tatap muka antara peneliti dan informan atau pihak yang diwawancarai.

Beberapa narasumber yang diwawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang berjudul eksistensi seni Hadrah grup Ashabul Kahfi dalam menghadapi musik yang berkembang sebagai berikut:

### 1. Pembina Musik Hadrah

Fokus utama penelitian ini adalah mengenai eksistensi kelompok musik Hadrah, narasumber utama yang mengenai objek wawancara ialah Pembina dari kesenian musik Hadrah itu sendiri.

### 2. Vokalis Musik Hadrah

Narasumber kedua adalah vokalis dari kelompok musik Hadrah Ashabul Kahfi. Wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara Pembina dari musik Hadrah Ashabul Kahfi karena sumber disebutkan memiliki informasi mendalam tentang musik dan perkembangannya atau aturan yang diberlakukan bagi kelompok musik Hadrah dalam menghadapi tantangan tersebut.

### 3. Personil Musik Hadrah

Wawancara kepada masing-masing personil dari kelompok musik hadrah Ashabul Kahfi ini bertujuan meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber diatan terutama tentang strategi yang dilakukan oleh kelompok musik Hadrah ini dalam menghadapi arus musik modern.

### iii. Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan teknis yang mencatat suatu peristiwa dan sengaja disimpan oleh peneliti untuk menyampaikan informasi mengenai kejadian tersebut. Dokumentasi ini bisa berupa teks tertulis, gambar, atau foto yang mendokumentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok musik Islami Hadrah. Dokumen tertulis bisa berupa sejarah kehidupan (life histories), biografi, karya tulis, atau cerita. Selain itu, materi budaya dan hasil karya seni juga dapat menjadi sumber informasi penting yang memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu dan tenaga dalam mengumpulkan data penelitian.

#### **3.1.4 Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis. Proses penyusunan data melibatkan pengelompokan data ke dalam pola, tema, atau kategori tertentu. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak tahap awal. Data yang diperoleh di lapangan segera perlu dituliskan dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam (Muhadjir, 1998:104).

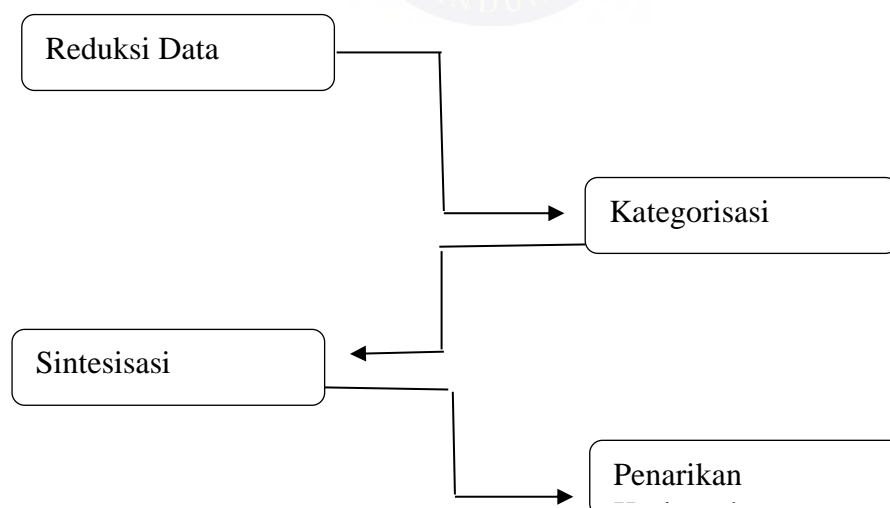
Menganalisis data berarti menyusun, mengintegrasikan, dan memeriksa informasi secara sistematis. Selama proses ini, peneliti mencari pengaruh atau pola tertentu yang menunjukkan bagaimana kelompok musik Hadrah memiliki tokoh karismatik serta melakukan modifikasi pada alat musik sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan musik modern. Peneliti juga akan mengidentifikasi penerapan strategi ini dalam menghadapi perubahan musik

modern yang terjadi dengan cara yang lebih spesifik (W. Laurence Neuman, 2013:559).

Model analisis yang digunakan adalah pendekatan yang dikeemukakan oleh Glaser dan Strauss dalam buku mereka "*The Discovery of Grounded Research*". Mereka mengemukakan metode analisis data yang disebut Constant Comparative Method, yaitu metode yang secara berkelanjutan membandingkan satu data dengan data lainnya. Selain itu kategori-kategori yang muncul juga dibandingkan satu sama lain. Metode ini dikenal juga dengan nama "*grounded Research*" karena analisis data ini berfokus pada pengembangan teori yang berakar langsung dari data yang dikumpulkan (Lexi J. Moleong, 2016:288).

Proses analisis datanya mencakup : reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan kesimpulan (Lexi J. Moleong, 2016:28).

**Bagan 3.1. Analisis Data Lexi J. Moleong**



1. Reduksi data
  - a. Identifikasi satuan. Padamulanya di identifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian
  - b. Sesudah data diperoleh, selanjutnya memberikan tanda, memberikan tanda pada data supaya dapat ditelusuri berasal dari sumber mana.
2. Kategorisasi
  - a. Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
  - b. Setiap kategori diberi nama yang dibuat "label".
3. Sintesisasi
  - a. Mensintesisasikan berarti mengecek kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
  - b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi.
4. Penarikan kesimpulan

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Penarikan kesimpulan ini sudah merupakan teori substantive (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data).

### **3.2. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, susunan penelitian ini diantaranya:

**BAB I: PENDAHULUAN.** Bab ini berisikan latar belakang masalah, pernyataan penelitian, pernyataan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

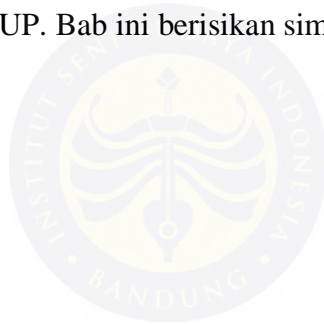
pustakaan, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan dan juga sebagai pijakan serta langkah awal untuk pembahasan selanjutnya.

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.** Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum tinjauan pustaka dan referensi terkait penelitian terkait.

**BAB III: METODE PENELITIAN.** Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian.

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.** Bab ini berisikan hasil temuan selama penelitian yang juga sekaligus menjadi jawaban penelitian.

**BAB V : PENUTUP.** Bab ini berisikan simpulan dan saran pada penelitian yang telah dilakukan.



## **BAB IV**

### **BENTUK PENYAJIAN DAN UPAYA MEMPERTAHANKAN EKSISTESI SENI HADRAH**

#### **4.1. Bentuk struktur penyajian seni hadrah**

Struktur dapat dipahami sebagai bentuk yang bersifat abstrak. Menurut Indriyanto (2001:11), struktur merupakan suatu sistem hubungan yang teratur dalam suatu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, struktur merujuk pada keterkaitan antara berbagai elemen yang membentuk suatu keseluruhan. Struktur Seni Musik Islam merujuk pada elemen-elemen utama yang membentuk seni musik yang berlandaskan nilai-nilai Islami, baik dalam komposisi musik maupun penggunaannya. Seni musik Islam sangat beragam, dipengaruhi oleh budaya lokal, tradisi, dan pandangan agama di berbagai wilayah dunia Muslim.

Hadrah merupakan salah satu bentuk kesenian bercorak Islam yang berkembang luas di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah pesisir dan pedalaman Jawa serta Sumatra. Kesenian ini tampil sebagai ekspresi keagamaan untuk menciptakan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan shalawat dan syair religius. Iringan rebana sebagai pengisi ritme menjadikan Hadrah bukan hanya wadah syiar keagamaan, tetapi juga sarana edukasi, penguatan nilai moral, dan identitas budaya masyarakat.



*Gambar 4. 1 Grup Hadrah Ashabul Kahfi  
(Sumber. Dokumentasi pribadi 9 Mei 2025)*

Salah satu kelompok yang masih mempertahankan tradisi Hadrah adalah *Hadrah Ashabul Kahfi* yang berada di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Kelompok ini menyajikan Hadrah melalui perpaduan vokal, tabuhan perkusi, serta gerak simbolis yang dijiwai semangat spiritual. Penampilan mereka mencerminkan keselarasan nilai estetika dan religius yang menjadi ciri khas Hadrah.

Untuk memahami kedudukan serta perkembangan kelompok ini, penting untuk mengkaji bentuk dan struktur penyajiannya. Pembahasan meliputi unsur musikal, susunan pementasan, peran anggota, instrumen pendukung, teknik vokal, serta

makna simbolis. Analisis tersebut dapat memperlihatkan bagaimana Hadrah Ashabul Kahfi tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan tetap berfungsi sebagai media pelestarian nilai Islami yang diwariskan turun-temurun.

#### 4.1.1. Bentuk Penyajian Hadrah Ashabul Kahfi



Gambar 4. 2 Dokumentasi pertunjukan Hadrah Ashabul Kahfi

(Sumber. Dokumentasi Pribadi 28 September 2025)

Seni musik hadrah merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang memadukan unsur vokal, instrumental, dan gerakan. Secara umum, pertunjukan hadrah terdiri dari tiga bagian utama: pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka biasanya dimulai dengan pembacaan shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan bagian inti yang berisi lantunan syair-syair religius yang diiringi oleh alat musik seperti rebana, dan diakhiri dengan penutup yang menandai selesainya pertunjukan (Oktiana, Indriyanto, 2018).

Penyajian Hadrah Ashabul Kahfi merupakan perpaduan vokal, permainan alat musik tradisional, dan gerak tubuh yang teratur. Secara garis besar, pementasannya mencakup tiga bagian pokok, yaitu pembukaan, bagian inti, dan penutup. Setiap segmen dirancang untuk membangun suasana keagamaan yang mengalir dan berkesinambungan.

*Biasanya sebelum kita menampilkan hadrah kita bikin struktur penyajian. Kalau dari pengajian itu biasanya pembukaan anak hadrah ini memainkan alat musiknya pembukaan untuk memberitahu kepada jamaah bahwa pengajian ini akan segera dimulai, setelah anak hadrah selesai memainkan alat musiknya biasanya dibuka acaranya dengan pembacaan doa singkat, sebagai bentuk permohonan berkah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya buat menciptakan suasana sakral dan memusatkan perhatian Masyarakat pada pesan spiritual yang akan disampaikan. Lalu ada bagian inti. pembacaan maulid, Pada bagian ini kita membacakan kisah perjuangan nabi, dan ditengah-tengah maulid kita iringi lagi dengan sholawat agar bisa menarik perhatian Masyarakat agar terus bisa berseholawat untuk nabi kita dan mereka juga bisa menikmati pembacaan sholawat yang diiringi oleh hadrah ini. Lalu yang terakhir ada penutup. Nah penutup ini biasanya akan diakhiri dengan doa penutup yaitu doa keselamatan dan rasa Syukur, setelah doa selesai akan diakhiri dengan penampilan Hadrah untuk menjadi petanda bahwa acara ini telah selesai (Wawancara pribadi Ustadz. Syarifudin S.Pd.I, Pembina Hadrah Ashabul Kahfi, 12 Mei 2025).*

#### **4.1.1.1.Pembukaan**

Tahap pembuka menjadi tanda dimulainya pertunjukan. Biasanya diawali dengan pembacaan basmalah, doa singkat, dan shalawat sebagai bentuk permohonan berkah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuannya

adalah menciptakan suasana sakral dan memusatkan perhatian audiens pada pesan spiritual yang akan disampaikan. Sholawat yang ditampilkan saat pembukaan yaitu, Ya Habibal Qolbi, Mughrom, Rouhi Fidak, dan lain-lain

Iringan rebana pada bagian awal berirama pelan dan repetitif, sehingga memunculkan atmosfer damai. Vokalis dapat menyampaikan salam serta pengantar berupa pujian. Pembukaan tidak hanya berfungsi sebagai tahapan awal secara teknis, tetapi juga memiliki makna religius bahwa setiap aktivitas sebaiknya dimulai dengan menyebut nama Allah.

#### **4.1.1.2. Bagian inti**

Segmen inti merupakan bagian terpanjang sekaligus pusat estetika pementasan. Pada tahap ini, para pemain menyanyikan syair-syair tentang shalawat, kisah perjuangan Nabi, doa, dan pesan moral serta Maulid Diba'i. Syair sering diulang sehingga mudah dinikmati dan diikuti penonton. Sholawat yang ditampilkan saat pembacaan maulid yaitu, Ya Nabi Salam Alaika, Marhaban, Thola'al badru'alainaa.

Dari sudut musikal, intensitas permainan rebana meningkat ritme lebih tegas dan energik. Vokalis utama dan kelompok pendukung saling merespons, menciptakan keutuhan ekspresi

yang dinamis. Repertoar biasanya disusun dari tempo perlahan menuju cepat.

Gerakan tubuh turut menjadi bagian penting. Beberapa pemain menggerakkan tangan, kepala, atau tubuh mengikuti ritme rebana. Terkadang gerakan menyerupai penulisan nama Allah atau Nabi sebagai wujud kecintaan. Gerak kolektif tersebut memperlihatkan kebersamaan, penghormatan, serta penghayatan spiritual.

#### **4.1.1.3. Penutup**

Bagian akhir merupakan tahap mengakhiri pertunjukan dengan suasana yang lebih tenang. Shalawat atau doa penutup dilantunkan dalam tempo pelan. Ritme musik menurun, sejalan dengan suasana khidmat yang tercipta. Para pemain menutup penampilan dengan salam serta ungkapan permohonan maaf.

Pada bagian ini, doa keselamatan dan rasa syukur menjadi penekanan. Tahap penutup bukan hanya menandai selesainya acara, tetapi juga menggambarkan kesempurnaan ibadah yang telah dilaksanakan. Sholawat yang ditampilkan saat bagian penutup yaitu, Hayyul Hadi, Busyrolana

## 4.1.2. Unsur-Unsur Penyajian

### 4.1.2.1. Vokal

Unsur vokal merupakan elemen utama. Melalui vokal, pesan keagamaan disampaikan kepada hadirin. Repertoar vokal dari (Gias, Voakl Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025) meliputi:

- a. Shalawat Nabi
- b. Pujian kepada Allah SWT
- c. Syair kisah atau perjuangan Nabi
- d. Doa dan nasihat moral

Teknik vokal menekankan kejelasan artikulasi, kestabilan nada, dan ekspresi emosional. Dalam kelompok Ashabul Kahfi, vokalis utama disokong oleh vokal pendamping yang menimpali atau mengulang bait. Pola responsif ini menambah kepaduan musikal dan membangun suasana yang hidup.

*Itu sudah menjadi Pelajaran dalam bersholawat, salah satunya yaitu yang pertama Sholawat nabi, lalu pujian kepada Allah SWT, Syair kisah Nabi dan perjuangan nabi, dan Doa dan nasihat moral. Dari semua unsur tersebut kitab bisa merenungkan bahwa dari sholawat dan kisah perjuangan nabi bisa menjadi nasihat moral dan doa agar kelak kita bisa mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW (Wawancara pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.1.2.2.Instrument**

Rebana menjadi alat musik utama yang mengatur ritme dan dinamika pementasan. adaptasi modern dilakukan dengan menambahkan alat musik lain seperti gitar atau keyboard untuk menarik minat generasi muda.

Rebana terbuat dari kayu dengan membran kulit kambing. Teknik tabuhan bervariasi sesuai tempo dan gaya lagu. Setiap pemain memiliki pola permainan tertentu, sehingga keseluruhan menghasilkan irama perkusi yang harmonis. Keseragaman ritme membangun nuansa religius yang kuat.

Rebana ini sudah menjadi alat music utama yaa, rebana atau Hadrah ini yang mengatur ritme dan dinamika pementasan. Rebana juga terbuat dari kayu tertentu dilapisi dengan kulit kambing. Untuk Teknik tabuhannya cukup banyak, kita menyesuaikan dengan tempo dan gaya lagu. Dari semua alat Hadrah itu juga punya pola permainannya masing-masing yang menghasilkan irama yang harmonis, keseragaman ritme yang membangun nuansa religious yang kuat (Wawancara pribadi, Suganda, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).

#### **4.1.2.3.Gerak Tubuh**

Gerakan tubuh berfungsi mempertegas makna spiritual. Bentuk gerak sederhana seperti anggukan, kibasan tangan, atau gerak tubuh mengikuti irama menandakan penghayatan terhadap syair. Beberapa gerakan bermakna simbolis, misalnya menirukan bentuk tulisan nama Allah. Gerakan kolektif

menambah daya tarik artistik sekaligus menegaskan rasa persatuan.

Dalam bermain hadrah kita juga menggerakkan tubuh kita juga seperti anggukan, kibasan tangan, atau Gerakan tubuh yang mengikuti irama seperti berdoa dan berdiri saat pembacaan Mahalul Qiyam, dari sini kita bisa menghayati syair (Wawancara pribadi, Suganda, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).

#### 4.1.3. Struktur penyajian Hadrah Ashabul Kahfi



Gambar 4. 3 Dokumentasi pertunjukan Hadrah Ashabul Kahfi  
(Sumber. Dokumentasi pribadi 22 Februari 2025)

Struktur penyajian merujuk pada pola tersusun dari lirik, instrumen, tempo, ritme, hingga pembagian peran.

##### 4.1.3.1. Struktur Musikal

Struktur musikal dari (Wawancara Gias, Vokal Hadrah ashabul Kahfi, 11 Mei 2025) tersusun atas:

- a. Lirik bertema religious : Fokus pada pujian dan doa.

- b. Melodi sederhana : Menonjolkan pesan spiritual.
- c. Pola ritme berulang : Diatur melalui tabuhan rebana yang konsisten.
- d. Dinamika bertingkat : Tempo meningkat pada bagian inti, mereda pada penutup.

Sederhananya struktur musikal membuat penonton dapat bergabung dalam lantunan lagu, sehingga tercipta suasana religius yang akrab.

*Struktur musikal itu ada lirik yang bertema religius lirik disini berfokus pada pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, lalu ada melodi yang sederhana, menurut saya bisa menonjolkan pesan spiritualnya ketimbang kompleksitas musikalnya. Lalu ada pola ritme yang berulang, pola ritme ini bisa diatur oleh tim hadrah itu sendiri yang di tabuh dengan alat hadrah dengan konsisten. Lalu ada dinamika yang bertingkat, maksudnya tempo sholawat ini meningkat Ketika pada bagian inti, dan mereda Ketika nada turun atau pada bagian penutup (Wawancara pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.1.3.2. Struktur Peran**

Struktur organisasi kelompok Hadrah Ashabul Kahfi dari (wawancara Ustadz Syarifudin S.Pd.I, Pembina hadrah Aashabul Kahfi, 12 Mei 2025) umumnya terdiri dari:

- a. Pembina : Pembina bertugas menentukan repertoar serta membimbing aspek spiritual.

- b. Vokalis utama : Vokalis menyampaikan inti pesan melalui syair.
- c. Pemain Hadrah : Pemain Hadrah bertanggung jawab menciptakan ritme dan dinamika musikal.

Pembagian peran yang teratur menjadikan penyajian lebih tertib dan selaras.

*Dalam struktur organisasi itu yang pertama ada saya sendiri sebagai Pembina, vokalis utama, dan pemain hadrah. Saya sendiri biasanya yang menentukan lagu apa saja Ketika dimainkan untuk menghibur Masyarakat dan saya juga membimbing anak-anak hadrah ini dengan baik, serta membimbing juga secara keagamaan. Lalu ada vokalis utama, vokalis ini biasanya menyampaikan inti pesan nabi melalui syair atau sholawat. Kemudian ada pemain hadrah itu sendiri, pemain hadrah ini bertanggung jawab dalam menciptakan ritme dan dinamika dalam sholawat yang dibawakan oleh vocal Hadrah (Wawancara pribadi, Ustadz Syarifudin S.Pd.I, Pembina Hadrah Ashabbul Kahfi, 12 Mei 2025).*

#### **4.1.3.3. Struktur Pertunjukan**

Alur pementasan dari (wawancara pribadi, Ustadz Syarifudin S.Pd.I, Pembina hadrah Ashabul Kahfi, 12 Mei 2025) berlangsung melalui tiga tahapan:

- a. Pembukaan
- b. Bagian inti
- c. Penutupan

Urutan ini menjaga kesinambungan suasana religius dari awal hingga akhir.

#### **4.1.4. Makna Simbolik Dalam Penyajian**

Setiap tahap pementasan mengandung nilai filosofis. Pembukaan menjadi tanda permohonan berkah, bagian inti mencerminkan penghayatan pesan, dan penutup menjadi bentuk refleksi dan rasa syukur.

Gerakan tubuh memperlihatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul. Bunyi rebana melambangkan ritme kehidupan yang seharusnya selaras dengan nilai Islam. Secara keseluruhan, penyajian Hadrah menjadi simbol perjalanan spiritual menuju kedamaian batin.

#### **4.1.5. Konteks Penyajian**

Hadrah Ashabul Kahfi ditampilkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, dari ( Wawancara pribadi, Suganda, pemain hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025) seperti:

- a. Maulid Nabi
- b. Acara syukuran
- c. Pengajian
- d. Pernikahan
- e. Khitanan

- f. Penyambutan tamu
- g. Hari raya besar Islam

Kehadiran Hadrah dalam berbagai acara menunjukkan fungsi sosialnya sebagai penguat harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

*Acara yang ditampilkan itu biasanya dari acara Maulid Nabi, acara syukuran, pengajian, pernikahan, bisa juga penyambutan tamu, khitanan, dan Hari raya besar Islam (Wawancara pribadi, Suganda, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.2. Alat music yang dipergunakan**

mengenai alat musik dalam hadrah menjadi penting karena instrumen tidak hanya berfungsi sebagai pengiring teknis, tetapi merupakan elemen estetik, ekspresif, dan simbolik. Pada konteks Hadrah Ashabul Kahfi, instrumen musik menjadi pengikat antara teks liturgis, performativitas, serta nilai-nilai historis yang diwariskan. Karena itu, memahami dan menjelaskan instrumen yang digunakan menjadi bagian dari upaya mengkonservasi budaya serta mengetahui bagaimana peralatan musik membentuk karakter musikal yang unik.

*untuk nama alat-alatnya seperti ada grincing, tika, tam, darbuka, bass, tabla, dan bass banjari. Mereka saling mengisi, walaupun suaranya berbeda tetapi Ketika disatukan suara tersebut akan masuk dalam music atau lagu-lagu yang dibawakan sehingga membentuk nada yang enak didengar (wawancara pribadi, suganda, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*



*Gambar 4. 4 Dokumentasi alat Hadrah Ashabul Kahfi  
(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Alat musik hadrah secara keseluruhan terdiri dari (Wawancara pribadi Suganda, pemain Hadrah Ashabul Kahfi 11 mei 2025) :

- a. Hadrah / Terbangan
- b. Tam
- c. Darbuka
- d. Bass
- e. Bass banjari/ Bass dung
- f. Tabla
- g. Keprak
- h. Tamborin / Kecrek

### 4.3.Fungsi alat musik Hadrah

Kesenian hadrah di Timur Tengah berakar dari praktik tarekat sufi. Melalui dakwah, perdagangan, serta interaksi antarulama, tradisi ini kemudian tersebar ke kawasan Melayu, termasuk Nusantara, dan mengalami asimilasi budaya. Adaptasi tersebut melahirkan ragam bentuk hadrah lokal seperti hadrah Jawa, Madura, Banjar, dan Palembang, hingga bentuk modern yang mengalami sentuhan instrumen serta gaya musik kontemporer.

Secara umum, hadrah memiliki beberapa fungsi:

- a. Spiritual-ritual, yakni media untuk berzikir dan memuji Allah serta Rasul.
- b. Sosial, memperkuat kebersamaan antaranggota masyarakat.
- c. Kultural, sebagai identitas khas masyarakat Muslim Nusantara.
- d. Pendidikan, sebagai sarana penyampaian nilai moral dan ajaran agama.
- e. Estetik, melalui penyampaian syair dan ritme yang harmonis.

Untuk fungsi hadrah, yaitu sebagai media untuk berdzikir dan memuji Allah serta Rasulnya. Lalu berfungsi untuk memperkuat kebersamaan antar anggota Masyarakat, bisa juga sebagai sarana untuk menyampakan nilai moral dan ajaran agama, sebagai identitas Masyarakat muslim di Nusantara, dan melalui penyampaian syair dan ritme yang harmonis ini (Wawancara pribadi, Ustadz syarifudin S.Pd.I., Pembina Hadrah Ashabul Kahfi, 12 Mei 2025).

Musik hadrah didominasi ritme teratur, menjadikan instrumen perkusi, terutama rebana sebagai elemen penting dalam menjaga kontinuitas dan kesatuan bunyi selama pertunjukan.

### 4.3.1. Hadrah



*Gambar 4. 5 Dokumentasi Hadrah*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Rebana merupakan instrumen paling mendasar dalam ansambel hadrah. Bentuknya berupa lingkaran kayu berlapis kulit hewan, umumnya kulit kambing yang direntangkan di atas rangkanya. Ukurannya bermacam-macam sesuai peran ritmis yang diinginkan. Beberapa daerah membedakan rebana berdasarkan fungsi dan ukurannya.

Teknik memainkannya melibatkan telapak tangan serta jari, sehingga menghasilkan bunyi variatif. Pukulan dan suaranya yaitu Tak dan Dung

#### A. Fungsi musikal

Peranan rebana meliputi:

1. penentu pola ritmis dan tempo,
2. pembawa pola ritme pokok,

3. pemberi aksentuasi pada ketukan tertentu,
4. perekat permainan seluruh ansambel.

Variasi pukulan seperti dum, tak, dan ts menciptakan ragam ritme yang membentuk dinamika karya hadrah.

#### B. Fungsi simbolik

Lebih dari sekadar alat musik, rebana mengandung nilai simbolis:

1. menghadirkan atmosfer sakral,
2. menyatukan kesadaran spiritual kolektif,
3. mengiringi pembacaan pujian agar menghasilkan kekhidmatan.

#### 4.3.2. Bass Hadrah



*Gambar 4. 6 Dokumentasi Bass*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Bass hadrah adalah instrumen perkusi berukuran besar yang mampu menghasilkan nada rendah dan resonan. Dalam beberapa daerah, alat ini dinamakan beruk atau bedug kecil. Bentuknya mirip rebana besar,

namun dengan bahan yang lebih tebal, sehingga bunyinya lebih dalam.

Untuk suara yang dihasilkan yaitu dug.

#### A. Fungsi musikal

Fungsi utama bass hadrah mencakup:

1. penopang ritme dasar,
2. pembangun dimensi bunyi yang lebih kaya,
3. penanda perubahan irama atau segmen,
4. penguat struktur ansambel secara keseluruhan.

Dengan bunyinya yang rendah, bass menjadi penentu tingkatan dinamika dan menjaga ketertiban ritmis.

#### B. Fungsi simbolik

Dalam simbolisme religius, bunyi bass yang dalam dianggap sebagai lambang keteguhan hati dan keteduhan spiritual.

### 4.3.3. Keprak



*Gambar 4. 7 Dokumentasi Keprak*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Keprak, pada beberapa wilayah, adalah perkusi berbentuk kecil menyerupai rebana berdiameter lebih sempit. Membran yang dipasang kencang menghasilkan bunyi yang tajam. Untuk suara dan pukulannya yaitu pak.

#### A. Fungsi musikal

Keprak berfungsi sebagai:

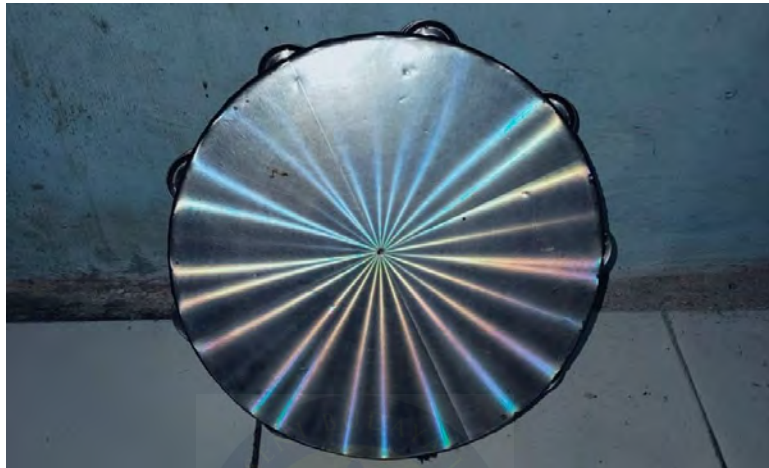
1. penekan ritmis,
2. pembangun variasi tempo,
3. penjaga kesinambungan pola ritme.

Alat ini memerlukan kecermatan dan kecepatan, sehingga biasanya dimainkan oleh pemain yang telah terampil.

#### B. Fungsi simbolik

Nada keprak yang tajam dipercaya mampu membangkitkan semangat dan menjaga fokus baik pada pemain maupun pendengar.

#### 4.3.4. Tamborin



*Gambar 4. 8 Dokumentasi Tamborin*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Tamborin adalah instrumen berbahan bingkai logam berisi simbal kecil di sekelilingnya. Meski bukan perangkat asli hadrah tradisional, tamborin mulai digunakan untuk memperkaya warna bunyi dalam format hadrah modern. Untuk suara yang di hasilkan beragam mulai dari dung dan ada suara kecreknya.

##### A. Fungsi musical

Tamborin berperan sebagai:

1. penghasil warna timbre metalik,
2. pendukung ritme ringan,
3. pembawa nuansa gembira.

## B. Fungsi simbolik

Bunyi gemerincing tamborin sering diasosiasikan dengan suasana penuh syukur.

### 4.3.5. Tam



*Gambar 4. 9 Dokumentasi Tam*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Tam adalah salah satu instrumen perkusi berbentuk lingkaran pipih yang dimainkan dengan tangan. Secara konstruksi mirip dengan rebana standar namun berukuran lebih besar dan menghasilkan nada rendah yang kuat. Untuk suara dan pukulannya yaitu tung dan pak.

#### A. Fungsi musikal

Tam berfungsi sebagai:

1. Penentu ritme dasar
2. Penghasil nada rendah
3. Aksen structural lagu

#### 4. Penegas dinamika

#### B. Fungsi simbolik

Suara tam yang dalam dan kuat sering dipahami sebagai penanda keagungan dan kemanyapan ibadah dan menjadi penentu ritme utama, tam melambangkan koordinasi dan persatuan umat dalam melantunkan shalawat.

#### 4.3.6. Darbuka



*Gambar 4. 10 Dokumentasi Darbuka*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Darbuka adalah alat perkusi berbentuk cembung seperti piala yang banyak ditemukan dalam musik Timur Tengah. Dalam hadrah, instrumen ini menjadi penghasil ritme yang dinamis dan variatif. Untuk suara dan pukulannya yaitu tang dan tang.

#### A. Fungsi musikal

Darbuka berfungsi sebagai:

1. Variasi pola ritmis
2. Penggerak dinamika
3. Aksentornamental
4. Pendukung improvisasi

#### B. Fungsi simbolik

Nada darbuka yang lincah sering mengekspresikan sukacita spiritual dalam memuji Nabi Muhammad SAW.

#### 4.3.7. Tabla



*Gambar 4. 11 Dokumentasi Tabla*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 1 November 2025)*

Tabla adalah instrumen perkusi tradisional India yang terdiri dari dua drum kecil dengan nada berbeda: satu bernada rendah (bayan) dan

satu bernada tinggi (dayan). Kini tabla juga digunakan dalam variasi ansambel hadrah.

A. Fungsi musikal

Tabla berfungsi sebagai:

1. Pola ritme kompleks
2. Melodi perkusif
3. Pengatur transisi

B. Fungsi simbolik

Nada tinggi dan rendah yang berpadu mencerminkan keselarasan lahir dan batin dalam berdzikir.

#### 4.3.8. Bass Banjari



*Gambar 4. 12 Dokumentasi Bass Banjari*

*(Sumber. Dokumentasi Pribadi 1 November 2025)*

Bass banjari adalah instrumen yang menyerupai rebana besar dengan resonansi dalam. Instrumen ini umumnya memiliki diameter lebih besar daripada rebana biasa sehingga menghasilkan suara lebih rendah. Suara dan pukulannya yaitu dung.

A. Fungsi musikal

Bass banjari berfungsi sebagai:

1. Pondasi nada rendah
2. Penegas struktur
3. Pembangun klimaks

B. Fungsi simbolik

Suara bass yang stabil mencerminkan keteguhan niat saat berdzikir dan bershalawat.

#### 4.4. Mengikuti event

Perkembangan musik di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan seiring dengan semakin modernnya selera masyarakat. Kehadiran grup band lokal kini menjadi salah satu bentuk hiburan yang mampu menarik perhatian banyak warga karena membawakan lagu-lagu populer. Tidak mengherankan jika berbagai jenis musik seperti band, dangdut, dan kelompok musik lainnya semakin digemari oleh masyarakat. Kondisi ini secara tidak langsung menimbulkan tantangan bagi seni musik tradisional dalam mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya hiburan modern.



*Gambar 4. 13 Dokumentasi Acara Tabligh Akbar  
(Sumber. Dokumentasi pribadi 28 September 2025)*

Keterlibatan dalam event dan acara besar musik hadrah memiliki peran strategis dalam memperkuat keberlanjutan tradisi, memperluas jejaring kesenian, serta meningkatkan kualitas penampilan kelompok hadrah. Partisipasi dalam ajang besar tidak hanya menjadi ruang pertunjukan, tetapi juga sarana pembelajaran kolektif yang bersifat empiris karena bersinggungan langsung dengan dinamika praktik budaya di lapangan.

Mengikuti acara besar memungkinkan grup hadrah menegaskan identitas artistik mereka di tengah keberagaman kesenian Islami. Ruang ini menjadi arena aktualisasi repertoar, gaya tabuhan, variasi vokal, serta karakteristik koreografi yang menjadi ciri khas. Dengan tampil di hadapan audiens yang

lebih luas, kelompok hadrah memperoleh legitimasi sosial sekaligus pengakuan budaya.



*Gambar 4. 14 Dokumentasi acara Tabligh Akbar  
(Sumber. Dokumentasi pribadi 28 September 2025)*

Event besar menjadi kesempatan bagi para pemain untuk menguji kemampuan dan mengevaluasi performa secara langsung. Interaksi dengan kelompok lain membuka peluang belajar mengenai teknik tabuhan baru, komposisi musik, hingga tata koreografi yang lebih kreatif. Proses ini menghasilkan peningkatan kualitas yang bersifat nyata karena diperoleh dari pengalaman langsung, bukan hanya literatur.

Partisipasi rutin dalam acara besar sering terbukti meningkatkan disiplin latihan, manajemen pertunjukan, dan kohesi antaranggota. Tekanan performatif

pada panggung besar dapat mendorong tumbuhnya profesionalitas dalam pengelolaan kelompok.

*Alhamdulillah untuk penampilan Hadrah saat ini sudah lumayan banyak mulai dari acara hari besar Islam yang selalu ada panggilan Hadrah, mulai dari acara nikahan, acara tabligh akbar dan acara lainnya (Wawancara pribadi, Akbar pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

Mengikuti acara besar berdampak signifikan terhadap eksposur kelompok hadrah. Dokumentasi berupa foto, video, serta liputan media dapat digunakan sebagai materi promosi yang memperkuat citra positif kelompok. Di banyak daerah, partisipasi dalam event besar meningkatkan peluang pemanggilan tampil pada kegiatan keagamaan, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial masyarakat.

Tidak seperti dulu, Hadrah dulu di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong masih jarang ada yang tau, alhamdulillah sekarang sudah mulai terkenal (Wawancara pribadi, Akbar pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).

Mengikuti event dan acara besar Islam, musik Hadrah ini memiliki makna strategis bagi keberlangsungan seni Hadrah itu sendiri. Partisipasi tersebut tidak hanya menguatkan identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kualitas, perluasan jejaring, promosi kelompok, serta revitalisasi tradisi. Dalam konteks lebih luas, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pelestarian kesenian Islam yang kaya nilai dan relevansi sosial.

#### **4.5. Menerima jadwal panggilan**

Prosedur penerimaan jadwal panggilan hadrah dapat dibagi ke dalam beberapa tahap penting. Setiap tahap memiliki fungsinya masing-masing dan saling berkaitan agar pendataan jadwal berjalan lancar.

##### **4.5.1. Tahap kontrak awal**

Kontak awal terjadi ketika pihak penyelenggara menghubungi admin atau ketua kelompok. Biasanya mereka menggunakan media:

1. Telepon
2. WhatsApp
3. Instagram
4. Facebook

Pada tahap ini, informasi dasar yang wajib dicatat meliputi:

1. Nama pemesan atau panitia
2. Nama acara
3. Jenis acara (pengajian, akad nikah, maulid, syukuran, khitanan, haul, peringatan hari besar)
4. Tanggal dan jam tampil
5. Lokasi acara
6. Jumlah penampilan atau durasi tampil
7. Permintaan lagu atau jenis shalawat tertentu
8. Ketersediaan sound system

Admin harus bersikap ramah dan profesional, memberikan jawaban yang jelas, serta memastikan semua informasi penting telah dicatat.

*Tahapannya itu cukup banyak yaa. Yang pertama itu kita menyediakan nomor telepon, Wa, IG dan Facebook agar Konsumen atau penyelenggara acara yang mau manggil kita tuh gk susah buat dihubungnya. Terus juga kita biasanya nanya ke panitia penyelenggara dan mencatat di grup WA, siapa yang manggil kita, nama acaranya apa, jenis acaranya apa, tanggal nya berapa, jam jampilnya berapa jam, Lokasi acaranya di mana, ketersediaan sound nya bagaimana, dan lain-lain. Kita juga biasanya menanyakan permintaan sholawat yang dibawakan apa agar kita nanti bisa mempersiapkan dengan semaksimal mungkin agar panitia penyelenggara tidak kecewa telah memanggil kita (Wawancara pribadi, Akbar, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.5.2. Pengecekan ketersediaan jadwal**

Setelah kontak awal, admin melakukan pengecekan pada buku jadwal atau kalender digital. Hal ini untuk memastikan tidak ada benturan dengan agenda lain. Kalender digital sangat membantu karena dapat dibagikan ke seluruh anggota.

Jika terdapat benturan, admin harus menginformasikan kepada penyelenggara dengan sopan dan menawarkan alternatif waktu apabila memungkinkan.

*Terus juga kita sebelum setuju acara tersebut. Kita juga mengecek pada tanggal yang sudah ditentukan oleh panitia agar tidak bentrok dengan acara lain. Jika bentrok dengan acara lain biasanya kita menawarkan alternatif waktu yang kosong (Wawancara pribadi, Akbar, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### 4.5.3. Penyebaran informasi kepada anggota Hadrah

Setelah tanggal dianggap tersedia, admin mengirimkan pengumuman kepada seluruh anggota. Pengumuman dapat berbentuk:

1. Pengumuman di grup WhatsApp internal
2. Pengisian list kesediaan (format tabel)

Informasi yang diberikan harus lengkap, mencakup:

1. Hari dan tanggal acara
2. Waktu berkumpul
3. Lokasi acara
4. Susunan pemain yang dibutuhkan
5. Catatan khusus mengenai acara

Dalam tahap ini, anggota memberi konfirmasi tentang kesediaan mereka.

*Ketika sudah deal, kita mulai menyebarkan informasi ini kepada anggota hadrah agar kita tau siapa aja yang siap buat tampil di acara tersebut. Biasanya kita share infonya ke grup WA lalu kita list siapa aja yang siap, lalu kita juga menginformasikan hari dan tanggal acara, waktu berkumpul di mana dan jam berapa, Lokasi acara di mana, susunan pemain yang dibutuhkan dan catatan khusus mengena acara (bila ada) (Wawancara pribadi, Akbar, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### 4.5.4. Penetapan formasi pemain Hadrah

Ketua hadrah dan penanggung jawab musik menentukan:

1. Siapa yang bermain hadrah
2. Siapa yang menjadi pemukul bass
3. Siapa yang memainkan darbuka

4. Siapa yang memainkan tam
5. Siapa yang bertugas memimpin vocal
6. Siapa yang menjadi pembawa shalawat

Penetapan ini harus mempertimbangkan kemampuan masing-masing anggota, pengalaman, dan kebutuhan acara.

*Lalu kita mulai ke tahap formasi pemain hadrah yang sudah fiks buat ikut tampil. Biasanya kita atur siapa aja yang main hadrah, yang main bass, yang main darbuka, yang main tam, yang jadi vocal, dan pembawa sholawat yang membantu vocal inti. Untuk alat yang lain biasanya kita menyesuaikan seperti Bass banjari, tamborin, dan tabla itu ada pemain yang doble job, karena alat tersebut tidak dimainkan setiap saat hanya dilagu-lagu tertentu saja (Wawancara pribadi, Akbar, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.5.5. Konfirmasi balik kepada penyelenggara**

Setelah semuanya lengkap, admin memberikan konfirmasi final yang berisi:

1. Kepastian kehadiran
2. Jumlah personel
3. Waktu kedatangan di Lokasi
4. Permintaan teknis (sound, posisi panggung)

Konfirmasi ini dapat dikirim melalui pesan teks.

*Setelah sudah fiks, kita bakal konfirmasi lagi ke pihak penyelenggara dengan kepastian para pemain yang hadir, waktu ke datangan ke Lokasi acara, permintaan teknis seperti posisi panggung, dan sound (Wawancara pribadi, Akbar, pemain Hadrah Ashaabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### 4.5.6. Persiapan Menjelang hari acara

Persiapan ini menjadi tahap kunci, meliputi:

1. Latihan lagu-lagu sesuai permintaan
2. Uji coba tabuhan bass, darbuka, tam, dan rebana
3. Koordinasi antar anggota terkait transportasi
4. Pengecekan kostum
5. Pengecekan kondisi alat music
6. Penetapan waktu berkumpul dan keberangkatan

Persiapan yang matang mencegah munculnya masalah di hari pelaksanaan.

*Untuk persiapan anak hadrah menjelang hari acara itu kita biasanya Latihan sholawat-sholawat yang disiapkan, terus tes alat dan variasi pukulan, menanyakan dan menyesuaikan terkait transformasi keberangkatan ke Lokasi acara, lalu mengecek kostum, dan penetapan waktu berkumpul dan keberangkatan ke Lokasi acara (Wawancara pribadi, Akbar, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### 4.5.7. Pelaksanaan pada hari acara

Pada hari acara, tim harus:

1. Datang tepat waktu
2. Melakukan pemanasan vokal dan tabuhan
3. Menempatkan posisi alat
4. Menjaga adab dan kesopanan
5. Menampilkan performa terbaik sesuai permintaan

Setelah tampil, tim berpamitan secara sopan kepada penyelenggara.

*Pas hari-H acara biasanya kita wajib datang tepat waktu, melakukan pemanasan atau cek sound vocal dan alat tabuhan, lalu menempatkan*

*posisi alat, menjaga adab dan kesopanan, dan harus menampilkan yang terbaik untuk Masyarakat. Setelah selesai acara biasanya kita berpamitan kepada penyelenggara acara secara sopan (Wawancara pribadi, Akbar, pemain hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.6. Strategi Adaptasi Dan Pemertahanan Eksistensi Seni Hadrah Grup Ashabul Kahfi**

Eksistensi kelompok Hadrah Ashabul Kahfi terbukti tetap terjaga meskipun berada di wilayah yang mengalami penetrasi budaya modern dan maraknya hiburan populer seperti band, dangdut, dan musik digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok ini masih aktif tampil dalam kegiatan masyarakat seperti Maulid Nabi, khitanan, peringatan hari besar Islam, dan acara desa. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hadrah bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari identitas budaya religius masyarakat Pantai Mekar.

Eksistensi diperkuat oleh dua factor:

1. Faktor Internal, seperti komitmen Pembina, kekompakan personel, dan rutinitas Latihan yang terstruktur.
2. Faktor eksternal, seperti dukungan Masyarakat, dukungan pemerintah, serta nilai religious Hadrah yang masih diaanggap relevan.

Dalam penelitian, para pemain menegaskan bahwa hadrah tetap diminati karena membawa suasana spiritual sekaligus menjaga tradisi lokal. Dengan demikian, eksistensi Hadrah Ashabul Kahfi bukan hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui inovasi yang tidak menghilangkan esensi religiusnya.

#### **4.6.1. Adaptasi Musikal dan Inovasi Artistik**

Adaptasi musikal dan inovasi artistik merupakan aspek krusial dalam mempertahankan keberlangsungan Hadrah Ashabul Kahfi di tengah perubahan selera masyarakat dan penetrasi musik modern. Dinamika seni tradisional seperti hadrah tidak dapat dilepaskan dari tuntutan zaman, sehingga kelompok ini melakukan proses kreatif yang terstruktur tanpa meninggalkan nilai sakral yang menjadi identitasnya. Adaptasi ini tampak pada variasi instrumen, pola tabuhan, bentuk aransemen, serta gaya penyajian yang semakin modern.

##### **A. Inovasi Aransemen dan Instrumental**

Dalam penyajian klasik, hadrah mengandalkan instrumen rebana sebagai sumber ritme utama. Namun, seiring perubahan selera generasi muda, Hadrah Ashabul Kahfi mulai mengadopsi beberapa instrumen tambahan untuk memperkaya warna musikal. Data observasi menunjukkan bahwa kelompok ini tidak hanya menggunakan rebana, tetapi juga bass, darbuka, tam, dan instrumen perkusi lainnya untuk menciptakan dinamika ritmis yang lebih variatif.

Sebagaimana dijelaskan dalam Priyanto (2014) menyatakan bahwa kelompok-kelompok hadrah sering mengembangkan inovasi baru dalam penampilan mereka. Misalnya, beberapa kelompok hadrah mulai mengintegrasikan alat musik modern dan variasi ritme yang lebih kompleks untuk menarik minat generasi muda.

Adaptasi musikal tidak hanya tampak pada penambahan instrumen, tetapi juga dalam aransemen lagu. Kelompok Hadrah Ashabul Kahfi mengembangkan pola tabuhan yang lebih dinamis dan sinkron, sehingga menghasilkan komposisi yang meriah namun tetap menjaga pakem tradisional. Aransemen baru dirancang melalui proses latihan rutin yang melibatkan eksplorasi kreativitas, sebagaimana terlihat dalam kegiatan Latihan variasi pukulan, dan penataan ritme sebelum tampil (Wawancara pribadi, Akbar, pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).

Selain aspek instrumental, inovasi artistik tampak pada penyampaian vokal dan pemilihan syair. Hadrah Ashabul Kahfi tetap melantunkan shalawat dan qasidah bernilai religius, tetapi juga memodifikasi intensitas vokal, teknik call-and-response, hingga pemilihan tempo yang lebih cepat. Vokalis berperan dalam menentukan mood penampilan, dan variasi tersebut memungkinkan hadrah tampil lebih hidup tanpa kehilangan kesakralan pesan religius.

## **B. Eksplorasi Kreativitas seniman dalam Syair dan Penampilan**

Syair adalah inti dari pertunjukan hadrah karena membawa pesan keagamaan dan spiritual. Di Hadrah Ashabul Kahfi, syair yang digunakan tetap mengacu pada teks shalawat dan qasidah klasik, namun dalam praktiknya seniman melakukan beberapa bentuk eksplorasi, dari (Wawancara Pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025) seperti:

## 1. Pemilihan syair yang lebih variatif

Vokalis menggunakan teknik dinamika seperti penekanan suku kata tertentu, tingkatan volume, dan vibrasi vocal untuk memperkuat pesan syair. Teknik ini menunjukkan adanya kreativitas interpretatif, di mana syair tidak hanya dibaca, tetapi diolah menjadi ekspresi keagamaan yang lebih menyentuh.

*Untuk proses pemilihan lagu-lagu itu kita ambil dari yang sholawat bukan yang ke lagu dulu, karna sholawat itu lebih penting. Kenapa bisa lebih penting? Karna disholawat itu didalamnya banyak makna dan bahkan kita juga bisa mendapatkan pahala dari situ dan insyaallah kitab isa mendapatkan syafaat di yaumul akhir nanti. Untuk pemilihan syair-syair itu mungkin saat kita dibutuhkan ohh kita dapat waktu mungkin 2 jam kedepan nah kita bisa dari yang pertama sholawat dan yang akhir-akhir ini untuk menghibur Masyarakat agar tidak jenuh ke lagu (Wawancara pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

## 2. Penyesuaian tempo syair

Untuk membangun suasana yang lebih hidup, beberapa syair yang biasanya dinyanyikan dengan tempo lambat disesuaikan menjadi lebih cepat tanpa mengurangi makna spiritualnya. Perubahan tempo ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi estetis yang membuat shalawat terasa lebih energik dan sesuai dengan preferensi audiens masa kini.

*lirik disini berfokus pada pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, lalu ada melodi yang sederhana, menurut saya bisa menonjolkan pesan spiritualnya ketimbang kompleksitas musikalnya. Lalu ada pola ritme yang berulang, pola ritme ini bisa diatur oleh tim hadrah itu sendiri yang di tabuh dengan alat hadrah dengan konsisten. Lalu ada dinamika yang bertingkat, maksudnya tempo sholawat ini meningkat Ketika pada bagian inti, dan mereda Ketika nada turun atau*

*pada bagian penutup ( Wawancara pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

### 3. Penekanan pesan melalui dinamika suara

Vokalis menggunakan teknik dinamika seperti penekanan suku kata tertentu, tingkatan volume, dan vibrasi vocal untuk memperkuat pesan syair. Teknik ini menunjukkan adanya kreativitas interpretatif, di mana syair tidak hanya dibaca, tetapi diolah menjadi ekspresi keagamaan yang lebih menyentuh.

*untuk vokalis itu bermacam-macam dan beragam. Karna kalau misalkan memaksakan untuk nada in ikan gk semua vocal itu bisa. Tapi menurut saya irama khas say aitu irama ziharkah, knp? Menurut saya tuh irama yang syahdu bahkan itu irama yang favorit untuk vokalis lain (Wawancara pribadi, Gias, Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

#### **4.6.2. Penguatan Organisasional dan Manajemen Kelompok**

Penguatan organisasional dan manajemen kelompok memegang peran penting dalam menjaga kontinuitas, profesionalitas, dan eksistensi Hadrah Ashabul Kahfi. Meskipun kesenian ini berakar kuat pada tradisi religius, keberhasilannya bertahan di tengah modernisasi tidak hanya bergantung pada aspek musikal, tetapi juga pada struktur organisasi yang efektif dan pola manajemen yang terencana. Analisis lapangan menunjukkan bahwa manajemen kelompok yang baik menjadi fondasi yang memastikan adaptasi musikal, regenerasi anggota, serta kualitas penampilan dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

##### **A. Peran Kepemimpinan dan Pembinaan Yang Konsisten**

Kepemimpinan dalam Hadrah Ashabul Kahfi menjadi faktor utama yang menjaga arah, kualitas, dan keberlangsungan kelompok. Pembina bertugas mengatur latihan, menjaga disiplin, serta memastikan setiap adaptasi musik tetap selaras dengan nilai religius. Ia Menjadi pengaruh utama yang menentukan standar penampilan dan menjaga kekompakan anggota.

Pembinaan dilakukan secara rutin melalui latihan terjadwal, evaluasi berkelanjutan, serta pendampingan dalam teknik tabuhan, vokal, dan pemahaman makna syair. Konsistensi pembinaan ini membuat kemampuan anggota semakin berkembang dan menciptakan stabilitas organisasi.

Kepemimpinan yang tegas namun bijaksana, ditambah pembinaan yang berkesinambungan, menjadi kunci penting yang membuat Hadrah Ashabul Kahfi tetap eksis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

*Tegas aja, Yang mau nurut untuk diajak Latihan kita sangat terbuka dan antusias dalam membantu.kita juga sering kasih arahan yang baik kea nak-anak Hadrah ini (Wawancara Pribadi, Akbar, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

## **B. Disiplin Latihan dan Manajemen Prertunjukan yang Profesional**

Disiplin latihan dan manajemen pertunjukan yang profesional merupakan dua aspek penting yang menentukan kualitas penampilan dan keberlangsungan Hadrah Ashabul Kahfi. Disiplin menjadi fondasi penguatan internal, sementara manajemen pertunjukan memastikan tampilnya kelompok dengan standar tinggi di berbagai

acara masyarakat. Kedua aspek ini bekerja secara sinergis untuk menjaga performa serta reputasi kelompok sebagai salah satu grup hadrah yang aktif dan dihargai.

#### 1. Disiplin Latihan Sebagai Fondasi Penguatan Kualitas

Latihan merupakan ruang pembinaan utama bagi seluruh anggota. Disiplin latihan tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses sistematis untuk meningkatkan keterampilan teknis, kekompakan, dan kesiapan mental.

##### a. Jadwal Latihan yang Teratur dan Konsisten

Hadrah Ashabul Kahfi menjalankan latihan secara teratur, baik menjelang acara maupun sebagai rutinitas mingguan. Konsistensi dalam berlatih menjadi fondasi penting untuk menjaga kualitas pementasan, karena melalui proses ini para anggota mampu *menguasai pola-pola tabuhan* yang menjadi ciri khas kelompok. Latihan yang berulang juga membantu mereka *menyamakan tempo dan dinamika*, sehingga seluruh pemain dapat tampil selaras tanpa terjadi ketidakseimbangan ritmis. Selain itu, pembiasaan latihan memungkinkan setiap personel untuk *memahami posisi masing-masing instrumen*, baik dari segi fungsi ritmis maupun peran dalam struktur musikal. Keseluruhan proses tersebut turut *memperkuat harmonisasi vokal*, karena vokalis dan pemain rebana dapat menyesuaikan intensitas suara dan ritme secara lebih padu.

Dengan demikian, latihan rutin bukan hanya menjadi sarana mempertahankan keterampilan, tetapi juga menjadi strategi komunal dalam menjaga kekompakan dan mutu artistik grup Hadrah Ashabul Kahfi.

b. Latihan Teknik dan eksplorasi Variasi Ritme

Setiap sesi latihan mencakup:

- penyempurnaan variasi tabuhan rebana, bass, tam, dan darbuka;
- latihan pembukaan dan penutup lagu;
- eksplorasi kreativitas dalam dinamika irama.

Latihan ini memperkuat kemampuan teknis anggota sekaligus memberikan ruang inovasi.

c. Evaluasi Pascalatihan

Setelah latihan, anggota dan pembina melakukan evaluasi singkat mengenai:

- ketidaksamaan tempo,
- kesalahan pukulan,
- kekompakan vokal,
- gerak atau formasi pertunjukan yang kurang rapi.

Evaluasi ini menjadi bagian dari manajemen mutu internal yang menjaga performa agar selalu meningkat.

*Untuk Latihan kita biasanya menyempurnakan lagu-lagu atau sholawat yang bias akita gunakan, dan juga Latihan pukulan dan pukulan variasinya juga. Setelah Latihan biasanya kita evaluasi dari hasil Latihan tersebut. Oh iya,*

*Biasanya kita latihan 1 minggu sekali (Wawancara Pribadi, Akbar, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

## 2. Manajemen Pertunjukan yang Profesional

Selain latihan, profesionalitas penampilan menjadi penentu keberhasilan kelompok di mata masyarakat. Manajemen pertunjukan yang baik mencerminkan kesiapan teknis, organisatoris, dan etis.

### a. Persiapan Teknik Sebelum Tampil

Berdasarkan wawancara dengan (Akbar, Pemain Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025), terdapat beberapa langkah persiapan wajib sebelum tampil:

- cek alat dan kesiapan instrumen,
- pemanasan vokal dan sinkronisasi tempo,
- pengaturan formasi dan posisi duduk,
- koordinasi antaranggota.

Persiapan ini merupakan bentuk standar operasional yang memastikan pertunjukan berjalan tanpa kendala teknis.

### b. Ketepatan Waktu dan Sikap Profesional

Anggota diwajibkan hadir tepat waktu pada lokasi pertunjukan, sebagai bentuk profesionalitas dan penghargaan kepada penyelenggara acara. Sikap ini memperkuat citra hadrah sebagai kesenian yang tertib dan beradab.

Selain itu, anggota selalu menjaga etika dalam:

- menyapa panitia,

- menjaga ketenangan di lokasi,
- berpamitan setelah selesai tampil.

Etika ini menjadi bagian dari manajemen hubungan sosial yang baik.

c. Penampilan yang Rapi dan terkoordinasi

Unsur penampilan tidak hanya terlihat pada aspek musikal, tetapi juga:

- keseragaman kostum,
- kerapian alat yang tersusun,
- gerakan sopan dan serempak,
- ekspresi wajah yang mencerminkan kekhidmatan.

Visual yang rapi menciptakan impresi profesional di mata audiens, sekaligus memperkuat nilai estetika pertunjukan.

d. Penanganan Kendala di Lapangan

Kelompok memiliki ketanggapan terhadap kondisi di lapangan, seperti:

- penyesuaian suara ketika ruangan pantulannya tinggi,
- perbaikan cepat ketika terjadi masalah alat,
- penyesuaian tempo sesuai arahan pembina.

Ketanggapan ini menunjukkan adanya manajemen pertunjukan yang matang.

### **4.6.3. Strategi Sosial dan Regenerasi**

Strategi sosial dan regenerasi merupakan elemen penting dalam mempertahankan keberlangsungan Hadrah Ashabul Kahfi di Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Keberhasilan kelompok ini dalam menjaga eksistensi tidak hanya bertumpu pada kemampuan musikal atau kekuatan internal, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dan menciptakan regenerasi berkelanjutan. Dua aspek ini menjadi pondasi yang memperkuat posisi hadrah di masyarakat dan menjamin keberlanjutan seni dari generasi ke generasi.

#### **A. Adaptasi Berdasarkan Respon dan Kebutuhan Masyarakat**

Adaptasi yang dilakukan Hadrah Ashabul Kahfi tidak hanya lahir dari kebutuhan internal kelompok, tetapi juga dipicu oleh tuntutan dan respons masyarakat sebagai audiens utama. Seni hadrah hidup dalam ruang sosial yang dinamis, sehingga keberlangsungan dan relevansinya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok mampu merespons perubahan selera, kebutuhan acara, serta ekspektasi komunitas. Adaptasi berbasis masyarakat ini menjadi elemen penting dalam menjaga eksistensi hadrah sebagai seni religius yang tetap diminati.

##### **1. Menyesuaikan Repertoar dengan Kebutuhan Acara Masyarakat**

Masyarakat menjadi penentu utama apakah suatu kelompok seni dipanggil untuk tampil atau tidak. Untuk menjawab

kebutuhan tersebut, Hadrah Ashabul Kahfi melakukan beberapa bentuk adaptasi:

a. Pemilihan syair sesuai jenis acara

Pada acara keagamaan seperti Maulid Nabi dan peringatan Isra Mi'raj, kelompok memilih syair bernuansa pujian dan sejarah Nabi. Namun pada acara khitanan atau doa bersama keluarga, mereka lebih memilih syair yang ringan dan penuh kegembiraan.

b. Menambah repertoar lagu populer di Majelis Sholawat

Seiring berkembangnya musik religi modern, masyarakat sering meminta lagu-lagu populer versi shalawat. Kelompok kemudian mengadaptasi beberapa lagu yang sedang tren agar tetap relevan dengan selera generasi muda.

c. Menyesuaikan durasi penampilan

Dalam acara besar, masyarakat meminta penampilan yang panjang, sementara pada acara keluarga hanya meminta beberapa lagu. Adaptasi durasi ini memperlihatkan fleksibilitas kelompok dalam memenuhi kebutuhan penyelenggara.

*kita menyesuaikan, karena maulid itu Dimana acara yang harus dipenuhi oleh keberkahan. Apalagi di acara duduk-duduknya kit aitu dengan para ulama, para aulia, para hasatizz, para habaib itu tidak boleh dicampurkan dengan irama-irama yang menjerumus lagu-lagu yang khusus*

*hajatan (Wawancara pribadi, Gias Vokal Hadrah Ashabul Kahfi, 11 Mei 2025).*

## 2. Adaptasi Berdasarkan Respon Langsung dari Masyarakat

Masyarakat sering memberikan respons langsung baik berupa tepuk tangan, permintaan lagu tertentu, maupun komentar setelah acara. Respons ini menjadi bahan refleksi bagi kelompok untuk menentukan jenis adaptasi selanjutnya.

### a. Permintaan lagu secara spontan

Sering kali masyarakat meminta syair atau irama tertentu saat pertunjukan berlangsung. Kelompok merespons dengan segera memainkan lagu yang diminta, yang menunjukkan fleksibilitas sekaligus kemampuan teknis anggota.

### b. Evaluasi berbasis masukan dari Masyarakat

Setelah pertunjukan, panitia atau audiens kadang memberikan masukan mengenai tempo, volume suara, atau pilihan lagu. Kelompok memanfaatkan masukan tersebut untuk memperbaiki performa di kesempatan berikutnya.

### c. Penyesuaian dengan karakter wilayah

elera masyarakat berbeda antara satu desa dan desa lain. Hadrah Ashabul Kahfi memahami pola ini dan menyesuaikan gaya main sesuai karakter audiens setempat.

## 3. Penguatan Kehadiran di Ruang Sosial Melalui Media Digital

Masyarakat digital kini memengaruhi bagaimana seni diterima. Oleh karena itu, kelompok melakukan adaptasi melalui:

a. Dokumentasi Video

Video pertunjukan diunggah di media sosial, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya secara lebih luas.

b. Promosi berbasis konten

Permintaan tampil sering meningkat setelah masyarakat melihat unggahan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap pola konsumsi digital masyarakat sangat relevan bagi keberlangsungan kelompok.

*kita mempunyai Instagram, youtube, facebook. biasanya setelah selesai acara, besoknya atau lusa hasil penampilannya kita unggah ke media sosial (Wawancara pribadi, Ustadz Syarifudin S.Pd.I., Pembina Hadrah Ashabul Kahfi, 12 Mei 2025).*

## **B. Regenerasi Melalui Pengembangan Anggota Muda**

Regenerasi merupakan aspek kunci dalam mempertahankan eksistensi suatu kesenian tradisional. Tanpa regenerasi yang efektif, kelompok seni akan menghadapi risiko kehilangan penerus, penurunan kualitas permainan, dan terputusnya kesinambungan tradisi. Dalam konteks Hadrah Ashabul Kahfi, pengembangan anggota muda menjadi strategi utama untuk memastikan keberlanjutan seni hadrah, baik dari sisi kemampuan musikal

maupun nilai spiritual yang menjadi akar identitasnya. Regenerasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pembinaan mental, karakter, serta pemahaman terhadap nilai keagamaan yang mendasari seni hadrah.

#### 1. Rekrutmen Anggota Muda Melalui Basis Komunitas

Hadrah Ashabul Kahfi memiliki keunggulan karena berbasis pada Majelis IMAM MG, sebuah komunitas keagamaan yang aktif. Dari sanalah anggota muda direkrut secara alami.

##### a. Ketertarikan remaja karena kedekatan religius

Remaja yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan shalawat dan pengajian merasa lebih mudah tertarik untuk bergabung dengan hadrah karena:

- mereka sudah mengenal syair-syair shalawat,
- lingkungan yang mendukung,
- adanya sosok panutan dari pembina dan anggota senior.

##### b. Perekrutan berbasis kedekatan sosial

Kedekatan antara anggota lama dan remaja di lingkungan majelis menciptakan ruang regenerasi yang natural. Perekrutan ini terjadi tanpa paksaan, sehingga anggota baru lebih termotivasi untuk bertahan.

#### 2. Penguatan Kemampuan Teknis Anggota Muda

Pengembangan anggota muda dimulai dari pembinaan teknis secara bertahap. Model pembinaan ini memungkinkan mereka

memahami dasar-dasar permainan hadrah sebelum akhirnya terlibat dalam pertunjukan.

a. Pelatihan dasar rebana dan instrumen lain

Instrumen seperti rebana, bass, darbuka, dan tam diajarkan mulai dari:

- cara memegang alat,
- ritme dasar,
- sinkronisasi dengan alat lain,
- latihan tempo dan dinamika.

Pelatihan bertahap ini membuat anggota muda menguasai teknik secara sistematis.

b. Pembinaan vokal

Selain kemampuan tabuhan, anggota muda juga dilatih untuk melantunkan syair dengan intonasi yang tepat. Pemahaman arti syair juga ditekankan agar mereka tidak hanya menyanyi, tetapi memahami makna religius di baliknya.

c. Latihan intensif bersama anggota senior

Anggota senior menjadi mentor yang membimbing, memberikan contoh, dan mengoreksi kesalahan teknik. Sistem mentoring ini memastikan keterampilan anggota muda berkembang cepat dan terarah.

3. Memberikan Ruang Kreasi bagi Anggota Muda

Agar regenerasi berjalan maksimal, kelompok memberi ruang bagi anggota muda untuk berkreaitivitas.

a. Eksplorasi pola tabuhan baru

Anggota muda sering diberi kesempatan mencoba ritme baru yang kemudian disempurnakan bersama anggota senior.

b. Pelibatan dalam penyusunan aransemen

Sebagai bentuk pengembangan artistik, mereka dilibatkan dalam:

- menentukan tempo,
- memilih variasi suara,
- membangun harmoni vokal.

c. Pemanfaatan kemampuan digital anggota muda

Dalam era digital, anggota muda berperan dalam:

- mendokumentasikan penampilan,
- membuat konten media sosial,
- mempromosikan kegiatan hadrah.

Fungsi ini meningkatkan keterlibatan mereka serta menambah daya tarik kelompok di kalangan generasi muda lain.

4. Pendampingan untuk Menjamin Kematangan

Regenerasi yang berhasil membutuhkan pendampingan intensif dan konsisten.

a. Monitoring perkembangan keterampilan

Pembina dan senior selalu memantau perkembangan anggota muda dan memberikan umpan balik secara berkala.

b. Kesempatan tampil secara bertahap

Anggota muda tidak langsung tampil di acara besar. Mereka terlebih dahulu terlibat dalam:

- latihan internal,
- acara kecil di lingkungan majelis,
- penampilan bersama secara terbatas.

Pendekatan bertahap ini membantu membangun rasa percaya diri.

c. Penguatan tanggung jawab dalam organisasi

Anggota muda juga dilatih untuk mengambil peran seperti:

- mengatur peralatan,
- membantu koordinasi latihan,
- mempersiapkan formasi.

Tanggung jawab ini mempersiapkan mereka menjadi penerus kepemimpinan di masa mendatang.

5. Dampak Positif Regenerasi Terhadap Keberlanjutan Kelompok

Hadrah

Pengembangan anggota muda memberikan dampak signifikan, seperti:

- stabilnya jumlah anggota,
- meningkatnya kreativitas kelompok,

- terjaganya kontinuitas tradisi,
- kuatnya hubungan antargenerasi,
- tetap diminatinya hadrah oleh masyarakat modern.

Regenerasi yang baik membuat Hadrah Ashabul Kahfi tetap relevan, adaptif, dan mampu bersaing dengan bentuk musik keagamaan lainnya.

#### **4.6.4. Analisis Berdasarkan Teori Adaptasi Linda Hutcheon**

Teori adaptasi Linda Hutcheon memberikan kerangka konseptual komprehensif dalam memahami bagaimana suatu karya atau praktik budaya mengalami transformasi untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya. Dalam bukunya *A Theory of Adaptation* (2006), Hutcheon menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar penyalinan, tetapi proses kreatif yang mencakup reinterpretasi, transformasi, dan transposisi suatu bentuk ke dalam konteks baru. Adaptasi, menurutnya, selalu melibatkan hubungan antara tradisi dan inovasi, antara bentuk asal dan kebutuhan audiens baru.

Dalam konteks Hadrah Ashabul Kahfi, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelompok ini mempertahankan eksistensi melalui strategi adaptasi yang kreatif namun tetap menjaga nilai tradisional hadrah.

### **A. Adaptasi Sebagai Proses Kreatif**

Hutcheon menolak anggapan bahwa adaptasi adalah bentuk inferior yang sekadar meniru karya sebelumnya. Justru, adaptasi adalah proses kreatif yang bernilai karena:

- melibatkan interpretasi baru,
- menyesuaikan karya dengan kondisi kontemporer,
- menciptakan makna ulang sesuai kebutuhan audiens.

Dalam kasus Hadrah Ashabul Kahfi, adaptasi terlihat pada:

- penambahan instrumen seperti bass dan darbuka,
- variasi ritme yang lebih dinamis,
- penyajian visual yang lebih modern,
- pemilihan syair yang sesuai selera masyarakat.

Semua perubahan tersebut bukan bentuk penyalinan praktik hadrah lain, tetapi reinterpretasi tradisi menjadi bentuk yang relevan untuk masyarakat masa kini.

### **B. Adaptasi Sebagai Respon Terhadap Audiens Baru**

Hutcheon menekankan bahwa adaptasi sering dilakukan untuk merespons audiens baru atau perubahan konteks sosial. Seniman mengadaptasi karya mereka agar dapat diterima oleh lingkungan yang berbeda dari konteks awalnya.

Hal ini selaras dengan strategi Hadrah Ashabul Kahfi yang:

- menyesuaikan tempo dan aransemen lagu agar menarik bagi generasi muda,

- memperkaya repertoar dengan syair populer di majelis shalawat,
- menggunakan media sosial untuk menjangkau audiens digital,
- menampilkan estetika visual yang lebih terstruktur dan modern.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa kelompok secara aktif membaca kebutuhan dan preferensi audiens mereka.

### C. Adaptasi Sebagai Transformasi Bentuk dan Konteks

Menurut Hutcheon, adaptasi tidak hanya mengubah isi, tetapi juga dapat mengubah **bentuk penyampaian** dan **konteks performatif**.

Hadrah Ashabul Kahfi mempraktikkan hal ini melalui:

1. Transformasi bentuk musikal
  - menambahkan instrumen modern,
  - memodifikasi pola tabuhan,
  - mengembangkan harmonisasi vokal,
  - memperkaya struktur aransemen.

Transformasi bentuk ini menunjukkan bahwa hadrah tidak dipertahankan dalam wujud “baku”, tetapi dikembangkan agar lebih hidup.

2. Transformasi konteks performative

Hadrah dulunya hanya tampil dalam kegiatan religius tertentu, kini tampil di berbagai acara masyarakat seperti:

- khitanan,
- acara desa,
- perayaan keluarga,

- festival seni Islami.

Transformasi ini memperluas ruang hidup hadrah dalam masyarakat kontemporer.

#### **D. Adaptasi Sebagai Proses Intertekstual**

Hutcheon menghampiri adaptasi sebagai bentuk **intertekstualitas**, yakni proses ketika sebuah karya baru tetap membawa jejak karya terdahulu. Dalam konteks hadrah:

- tradisi tabuhan klasik tetap dipertahankan,
- struktur shalawat tidak diubah,
- nilai religius dan spiritual tetap menjadi inti,
- pola dasar ritme masih merujuk gaya hadrah tradisional.

Namun pakaian pertunjukan, gaya vokal, dan susunan instrumen mengalami transformasi untuk menciptakan tekstualitas baru. Dengan demikian, Hadrah Ashabul Kahfi bukan mengganti tradisi, tetapi menghubungkannya dengan bentuk modern.

#### **E. Adaptasi Sebagai Cara Bertahan Dalam Perubahan Budaya**

Hutcheon berpendapat bahwa adaptasi sering dipicu oleh kebutuhan bertahan hidup budaya. Adaptasi dilakukan agar suatu karya tetap hidup ketika kondisi sosial berubah. Hadrah Ashabul Kahfi melakukannya melalui:

- regenerasi anggota muda sebagai pewaris tradisi,
- inovasi kreatif dalam syair dan gerakan,
- standar manajemen pertunjukan yang profesional,

- disiplin latihan rutin agar kualitas tetap terjaga.

Semua ini merupakan strategi bertahan sekaligus strategi memperluas pengaruh budaya hadrah.

#### **F. Adaptasi Terarah**

Hutcheon menekankan bahwa adaptasi tidak harus meninggalkan akar tradisional. Hadrah Ashabul Kahfi berhasil menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas melalui:

- mempertahankan makna shalawat sebagai inti,
- menghindari penggunaan instrumen yang berpotensi menghilangkan kekhusyukan,
- melakukan inovasi secara selektif,
- menjaga sikap, etika, dan adab dalam pertunjukan.

Ini menunjukkan “continuity with modification” tradisi tetap hidup tetapi mengikuti perkembangan zaman secara terukur.

#### **G. Adaptasi Sebagai Proses Berulang dan Tidak Pernah Selesai**

Hutcheon memandang adaptasi sebagai proses berkelanjutan, bukan sekali jadi. Adaptasi terus berlangsung selama budaya itu hidup. Hal ini tampak dalam dinamika Hadrah Ashabul Kahfi yang:

- terus memperbarui repertoar,
- mengasah variasi tabuhan dari waktu ke waktu,
- membuka ruang kreativitas anggota muda,
- memperbaiki manajemen pertunjukan setiap selesai acara.

Adaptasi menjadi siklus yang memastikan hadrah tetap relevan dan berkembang.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian mengenai eksistensi seni Hadrah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa kesenian ini masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pantai Mekar. Kelompok Hadrah Ashabul Kahfi mampu mempertahankan keberadaannya melalui perpaduan karakter tradisional dan inovasi modern yang dilakukan secara selektif. Eksistensinya tidak hanya terlihat dari rutinitas penampilan pada acara keagamaan seperti Maulid Nabi, khitanan, dan kegiatan desa, tetapi juga dari peranannya sebagai sarana dakwah, pembentukan karakter religius, dan penguat identitas budaya lokal.

Faktor internal yang menopang keberlangsungan kelompok ini meliputi komitmen kuat dari pembina, kekompakan para personel, serta rutinitas latihan yang disiplin dan terstruktur. Faktor eksternal yang turut mendukung adalah apresiasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan kebutuhan masyarakat terhadap aktivitas keagamaan berbasis budaya Islam.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh Hadrah Ashabul Kahfi mencakup inovasi instrumen (rebana, darbuka, bass, tam), variasi pola tabuhan, aransemen yang lebih dinamis, serta profesionalisasi manajemen pertunjukan. Adaptasi ini dilakukan tanpa meninggalkan fondasi religius, sehingga keseimbangan antara tradisi dan modernitas tetap terjaga. Strategi tersebut sejalan dengan konsep adaptasi budaya menurut Linda Hutcheon, yaitu keberlanjutan tradisi dengan modifikasi terukur agar tetap relevan dalam konteks zaman.

Secara keseluruhan, Hadrah Ashabul Kahfi telah menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi arus modernisasi, sekaligus menjadi media penting dalam mempertahankan budaya Islami di Kecamatan Muara Gembong.

## **5.2.Saran**

### **1. Bagi Kelompok Hadrah Ashabul Kahfi**

Kelompok diharapkan terus menjaga karakteristik religius yang menjadi jati dirinya, sambil tetap membuka ruang inovasi kreatif yang tidak menghilangkan esensi kesakralan hadrah. Perlu ditingkatkan pula manajemen dokumentasi, seperti arsip video dan audio, agar kelompok memiliki rekam jejak formal yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan promosi.

### **2. Bagi Pembina dan Pengelola**

Pembina perlu memperluas pembinaan kepada generasi muda melalui pelatihan rutin dan sistem kaderisasi agar kontinuitas kelompok terjamin. Penguatan struktur organisasi dan standarisasi latihan juga dapat membantu menjaga kualitas pertunjukan.

### **3. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait**

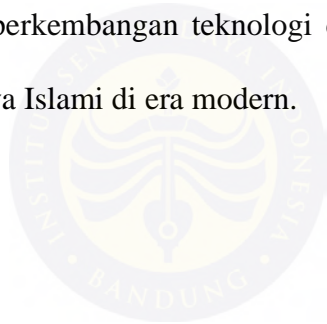
Pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas latihan, pembinaan seni budaya, serta pelibatan Hadrah Ashabul Kahfi dalam lebih banyak kegiatan desa. Program pelestarian budaya lokal dapat dikembangkan dengan menjadikan hadrah sebagai bagian dari identitas Pantai Mekar.

#### 4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan terus memberikan apresiasi terhadap kesenian hadrah sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang memiliki fungsi spiritual dan sosial. Dukungan dalam bentuk partisipasi dan pemanggilan kelompok pada acara-acara keagamaan akan membantu meningkatkan keberlangsungan kelompok.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek musikal secara etnomusikologis, membandingkan proses adaptasi hadrah di daerah lain, atau mengkaji pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap eksistensi seni hadrah sebagai budaya Islami di era modern.



## DAFTAR PUSTAKA

- Supriyadi, D. (2001). *Kreativitas kebudayaan & Perkembangan Iptek*,  
Bandung: Alfabeta
- Munandar, U.S.C. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*.  
Jakarta: PT Grasindo.
- Sukamti, Endang R. dkk. (2010). *Bermain dan Kreativitas Sebagai Fondasi bagi  
Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.  
FIK UNY: Yogyakarta
- Abdul Jabbar, M. *Seni di Dalam Peradaban Islam*.  
Bandung: Pustaka, 1988.
- Najib, Abdul. (2016). *Cinta Rasul dan makna simbol-simbol dalam seni hadrah di  
Jawa Timur*.  
Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya.
- Merriam, A.P. (1964) *The Anthropology of Music*.  
Chicago: Northwestern University Press.
- Priyanto, A. (2014). *Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui  
aktivitas bermain*.  
Jurnal Ilmiah Guru Caraka Oleh Pikir Edukatif, (2).
- Yuni, Q.F. (2017). *Kreativitas dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar:  
Suatu tinjauan konseptual*.  
ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 4(1).
- Hayuningtyas, A. R. (2018). *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan  
Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan  
Pardasuka Pringsewu Skripsi*  
(Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hestiana, S. D. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui  
Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar*  
(Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Febriyanti, V. (2021). *Perkembangan Habsyi Sebagai Kesenian Tradisional Di  
Kota Tembilahan Provinsi Riau*  
(Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Safrina, Rien. (2003). Makalah: “Pendidikan Musik Untuk Anak: Mengapa  
Penting?”

- Yogyakarta: Seminar Nasional Musik Bagi Masyarakat FBS UNY.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarinah. (2019) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan pertama Sleman.
- Nanang Martono, (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-2.
- Hasanah, Rizkiyah. 2012. “*Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Keromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Kasus Kelompok Musik Gambang Keromong Mustika Forkabi)*”.
- Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yunus, M. (2016). *Musik dalam sejarah dunia Islam*. Qolamuna: Jurnal Studi Islam, 2(1), 45-56.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Gramedia Group, 2015.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Neuman, Laurence. W. *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Larashati, B. W., Yanuartuti, S., Lodra, I. N. (2021). *Hadrah Ishari Art: Etnomusicological Study At Sirojul Huda Islamic Boarding School In Purwasari Pasuruan Regency*. Jurnal Seni Musik, 10(2), 101-108
- Oktiana, I. T., Indriyanto, I. (2018). *Tari Hadrah Sebuah Kajian Nilai Islami Pada Grup “Laskar Baabul Mustofa” Di Desa Bulusari Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. Jurnal Seni Tari, 7(2), 19-33..
- Hidayat, A. (2021). *Adaptasi Seni Tradisional dalam Konteks Modernisasi Budaya*. Jurnal Seni & Budaya Nusantara, 8(2), 45-60.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. Routledge.

- Lestari, M. D. (2020). Adaptasi Seni Musik Tradisional dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Budaya*, **12**(3), 100-115.
- Sanders, J. (2006). *Adaptation and Appropriation*. Routledge.
- Suryani, R., & Prasetyo, A. (2022). Transformasi Musik Islami dalam Era Digital: Studi Kasus Hadrah di Komunitas Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, **10**(1), 75-90.



## LAMPIRAN

### A. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2025											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	sept	okt	nov	des
1.	Tahap Persiapan Penelitian												
	a. Penyusunan dan pengajuan Judul	■											
	b. Pengajuan Proposal	■	■										
	c. Perijinan Penelitian			■									
2.	Tahap Pelaksanaan												
	a. Pengumpulan Data					■							
	b. Analisis Data						■	■	■				
3.	Tahap penyusunan Laporan									■	■	■	■

### B. Gambar



Gambar 6. 1 Dokumentasi dengan narasumber

(Sumber. Dokumentasi pribadi 11 Mei 2025)



*Gambar 6. 2 Dokumentasi dengann narasumber*

*(Sumber. Dokumentasi pribadi 12 Mei 2025)*

### **C. Identitas Informan**

#### Informan 1

Nama : Suganda  
 Usia : 23 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status : Pemain Hadrah Ashabul Kahfi

#### Informan 2

Nama : Gias  
 Usia : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Sttatus : Vokal Hadrah Ashabul Kahfi

#### Informan 3

Nama : Akbar  
 Usia : 23 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Pemain Hadrah Ashabul Kahfi  
Informan 4  
Nama : Ustadz Syarifudin S.Pd.I  
Usia : 38 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Pembina Hadrah Ashabul Kahfi

#### **D.Transkrip Wawancara**

<https://drive.google.com/file/d/1LE7vf3z2a7k55YAHYPBLsGAApHRQdnvS/view?usp=drivesdk>

